

SKRIPSI

PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, SOLVABILITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN PADA PERUSAHAAN SEKTOR INFRASTRUKTUR, UTILITAS DAN TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR DI BEI 2015-2018

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Riau
Pekanbaru*

OLEH:

ULFA RUSDIANA
155310467

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI S1
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2019**



UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS EKONOMI

Alamat: Jalan Kaharudin Nasution No. 113 Perhentian Marpoyan
Telp.(0761) 674681 fax.(0761)674834 PEKANBARU - 28284

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

NAMA : ULFA RUSDIANA
NPM : 155310467
FAKULTAS : EKONOMI
JURUSAN : AKUNTANSI-S1
JUDUL SKRIPSI : Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018.

Disahkan Oleh:

PEMBIMBING I

Hariswanto, SE, M.Si.,Ak,CA.,CPA

Mengetahui :

DEKAN

KETUA PRODI AKUNTANSI S1

Drs. H. Abrar, M.Si.,AK.,CA

Dra. Eny Wahyuningsih, M.Si.,AK.,CA

**PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, DAN
UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN
PADA PERUSAHAAN SEKTOR INFRASTRUKTUR, UTILITAS DAN
TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2015-2018**

ABSTRAK

OLEH : ULFA RUSDIANA

Penelitian ini dilakukan di perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018 dengan tujuan untuk menguji serta mengetahui pengaruh profitabilitas (*return on asset*), likuiditas (*current asset*), solvabilitas (*debt to tottal asset*), ukuran perusahaan (*ln asset*) terhadap opini audit *going concern*. Sampel yang diambil menggunakan metode puposive sampling dimana terdapat 44 perusahaan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linier berganda. Kemudian menggunakan analisis koefisien determinasi untuk melihat besarnya kontribusi variabel.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa secara parsial variabel likuiditas (*current asset*) dan solvabilitas (*debt to tottal asset*) memiliki pengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan variabel profitabilitas (*return on asset*) dan ukuran perusahaan (*ln asset*) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Secara simultan variabel profitabilitas (*return on asset*), likuiditas (*current asset*), solvabilitas (*debt to tottal asset*), ukuran perusahaan (*ln asset*) memiliki pengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* di perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018. Koefisien determinasi pada penelitian ini adalah sebesar 0,397 dimana menunjukkan bahwa variabel independen memiliki kontribusi pengaruh 39,7% terhadap variabel dependen, sisanya sebesar 60,3% dipengaruhi faktor-faktor lain diluar penelitian.

Kata Kunci: Profitabilitas (*return on asset*), Likuiditas (*current asset*), Solvabilitas (*debt to tottal asset*), Ukuran Perusahaan (*ln asset*), Opini Audit *Going Concern*

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr.wb

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam tidak lupa selalu kita hanturkan kepada Nabi Besar Nabi Muhammad SAW.

Untuk menyelesaikan pendidikan Sastra satu (S1) diperlukan suatu karya ilmiah dalam bentuk skripsi. Pada kesempatan ini, penulis membuat skripsi yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar S1 pada Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Islam Riau di Pekanbaru.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini karena didukung oleh pihak pihak yang secara langsung maupun tidak langsung. Maka dari itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT Tuhan semesta Alam yang mengasihi dan menyayangi hamba-Nya. Terima kasih atas segala kenikmatan dan melimpahkan keberkahan kepada penulis sehingga penulis dapat menjalani segala aktivitas dalam menuntut ilmu sehingga berjalan dengan baik.
2. Nabi Muhammad SAW, terima kasih atas syafaatnya yang diberikan kepada penulis serta sikap dan sifat yang menjadi panutan bagi penulis agar lebih baik kedepannya.

3. Bapak Prof. H. Syafrinaldi, SH., MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau.
4. Bapak Drs. Abrar, M.Si, Ak., CA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
5. Ibu Dra. Eny Wahyuningsih, M.Si, Ak, CA, selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Univrsitas Islam Riau.
6. Bpk Hariswanto, SE., M.Si, Ak, CA, CPA., selaku dosen pembimbing yang tak henti-hentinya memberikan motivasi, memperbaiki dan menyempurnakan sehingga penulisan karya ilmiah ini dapat diselesaikan.
7. Bapak Ibu dosen yang telah memberikan pengajaran kepada penulis selama dibangku perkuliahan serta seluruh staff Tata Usaha Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Univrsitas Islam Riau yang telah membantu kelancaran dalam proses belajar mengajar.
8. Kedua orang tua tercinta “ Bapak dan Ibuk” Suradi dan Sujiati, terima kasih atas restu dan doa , cinta dan kasih kalian bapak dan ibuk yang tiada batas, serta kesabaran dalam menunggu penulis menyelesaikan skripsi ini. Penulis hanya bisa memberikan balasan ini atas segala pengorbanan dan kerja keras yang telah dilakukan. Terima Kasih untuk segala-galanya.
9. Kepada keluargaku yang tersayang, buat kakak Nur Khasanah, S.Sos dan Engky Nuryendi serta Emy Khustiari, SE dan Prada Firgo Dwi Wibowo. Terima kasih banyak atas segala dukungan moral dan materil serta doa sehingga terselesainya skripsi ini.

10. Terima kasih buat Dwita Salveri, SE. Nadillah Lukman, SE. Mirda Oktriwani, SE. Julita Tri Lestari, SE. Rika Gustiana, SE. Winda Septiani, SE. Nadia Alya, SE. Rosi Rosdiana, SE. Epi, Dila, Irma dan Ciwi Ciwi yang tidak bisa disebutkan satu persatu untuk pengalaman, cerita, perjuangan, selalu ada membantu dan telah memberikan banyak semangat dukungan dan dorongan yang tidak ada habisnya kepada penulis.

Semoga Allah SWT selalu memberikan segala keberkahan bagi bapak, ibu dan saudara serta teman-teman yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Mengingat keterbatasan pada penulisan yang tidak dapat dihindari adanya kesalahan yang disegaja atau tidak disengaja, penulis menyadari bahwa masih jauh dari sempurna. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak.

Pekanbaru, 11 Desember 2019

Penulis,

Ulfa Rusdiana

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
D. Sistematika Penulisan	11
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS	14
A. Telaah Pustaka	14
1. Konsep Audit	14
2. Opini Audit	18
3. Opini Audit <i>Going Concern</i>	21
4. Teori Keagenan (<i>agency theory</i>)	25
5. Teori Sinyal (<i>signally theory</i>)	25
6. Profitabilitas	26
7. Likuiditas	27
8. Solvabilitas	28
9. Ukuran Perusahaan	29

10. Penelitian Terdahulu	29
11. Model Penelitian	32
B. Hipotesis	33
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Objek Penelitian.....	34
B. Operasional Variabel Penelitian	34
C. Populasi dan Sampel	35
D. Jenis dan Sumber Data.....	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	37
F. Teknik Analisis Data.....	38
G. Pengujian Hipotesis	41
H. Koefisien Determinasi	43
BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	45
A. Gambaran Objek	45
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	56
A. Hasil Penelitian Deskriptif	56
B. Uji Asumsi Klasik	59
C. Pengujian Hipotesis	66
D. Koefisien Determinasi	74
E. Pembahasan.....	75
BAB VI PENUTUP	82

A. Kesimpulan	82
B. Saran	83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel I.1 Daftar Perusahaan yang di Delisting tahun 2018	5
Tabel II.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	30
Tabel III.1 Konsep Variabel	34
Tabel III.2 Kriteria Pengambilan Sampel	36
Tabel III.3 Daftar Sampel Penelitian	37
Tabel V.1 Hasil Analisis Deskriptif	56
Tabel V.2 Hasil Pengujian Normalitas	59
Tabel V.3 Hasil Pengujian Normalitas Setelah dilakukan Outlier	61
Tabel V.4 Hasil Pengujian Multikolinearitas	63
Tabel V.5 Hasil Pengujian Autokorelasi	65
Tabel V.6 Nilai-nilai Koefisien pada Persamaan Regresi	67
Tabel V.7 Hasil Uji T	70
Tabel V.8 Hasil Uji F	73
Tabel V.9 Hasil Pengujian Koefisien Determinasi	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Model Pemikiran	32
Gambar V.1 Grafik Normal Probability-Plot	60
Gambar V.2 Grafik Normal Probability-Plot Setelah dilakukan Outlier	62
Gambar V.3 Grafik Test Scatterplot	66



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia kini merupakan negara dengan tingkat pertumbuhan ekonomi dengan perkembangan yang pesat. Pembangunan Infrastruktur menjadi suatu fokus bagi pemerintah untuk mewujudkan Indonesia yang maju dan kuat. Kondisi perekonomian yang memiliki potensi tinggi tersebut, tentu akan banyak menarik para investor dengan melihat prospek bisnis kedepan untuk menanamkan investasinya. Sebelum melakukan pendanaan, investor biasanya mengetahui terdahulu tentang kondisi keuangan perusahaan yang akan diinvestasikan terutama melihat kemampuan perusahaan memperoleh laba. Informasi mengenai keuangan perusahaan tercermin pada laporan keuangan perusahaan baik semester, tahunan, atau annual report.

Laporan keuangan menyediakan informasi mengenai situasi keuangan perusahaan yang digunakan untuk mengambil keputusan ekonomi oleh pihak terkait, dimana investor dan kreditor menggunakannya untuk menilai prospek perusahaan untuk pengambilan keputusan investasi dan pinjaman. Sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku di Indonesia dalam Rudianto (2012), laporan keuangan terdiri dari: (1) Laporan Laba Rugi Komprehensif (*statement of comprehensive income*), (2) Laporan Perubahan Ekuitas (*statement of changes in equity*), (3) Laporan Posisi Keuangan (*statement of financial position*), (4) Laporan Arus Kas (*statement of cash flow*), (5) Catatan atas Laporan Keuangan, (6) Laporan Posisi Keuangan pada awal periode komparatif.

Sangat penting bagi pemakai laporan keuangan untuk mengetahui dan mengerti akan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan sehingga dengan begitu akan lebih mudah untuk menggunakan laporan keuangan tersebut, sebaliknya jika pemakai laporan terutama investor atau kreditor tidak paham akan suatu laporan keuangan pemakai laporan cenderung tidak akan menggunakan laporan keuangan dengan maksimal sehingga menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Suatu laporan keuangan akan dikatakan baik jika laporan itu memberikan informasi keuangan berkualitas. Informasi keuangan berkualitas dapat mengurangi ketidakpastian. Kemudian jika dapat mengurangi ketidakpastian terhadap risiko informasi maka ini akan menguntungkan perusahaan untuk investor dalam menanamkan dananya pada perusahaan tersebut. Bagi investor atau pemegang saham suatu laporan keuangan akan dianggap lebih dipercaya dengan adanya dilakukan pemeriksaan oleh pihak independen yang bukan berasal dari perusahaan (internal). Auditor hadir sebagai pihak ketiga yang independen yang akan memberikan opini mengenai kewajaran terhadap suatu laporan keuangan. Sebuah laporan keuangan yang diaudit terhadap laporan keuangan akan meyakinkan bahwa laporan tersebut bebas dari salah saji yang material dan disajikan sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum. Keharusan dalam melakukan audit laporan keuangan menjadi salah syarat penting bagi perusahaan go publik menyampaikan kepada otoritas jasa keuangan mengenai penggunaan jasa akuntan publik dan kantor akuntan publik dalam kegiatan jasa keuangan (www.ojk.go.id).

Selain mengetahui kondisi keuangan perusahaan, investor penting dalam melihat kondisi tentang kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*). Sehingga dengan kondisi dan persaingan bisnis yang ketat disaat sekarang menuntut adanya pemahaman mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini menunjukkan bagaimana prospek perusahaan kedepannya apakah akan bertahan dengan banyaknya hambatan-hambatan maupun persaingan yang akan dihadapi atau malah sebaliknya. Globalisasi ekonomi tidak hanya menambah jumlah pesaing dipasar, namun juga menyebabkan bervariasinya persaingan. Terlihat dimana di Indonesia bermunculan bisnis-bisnis strat-up baru yang didukung dengan adanya teknologi canggih terkini sehingga bisnis tersebut memiliki daya saing yang kuat hingga saat ini. Hal ini akan terlihat secara langsung banyaknya pembangunan-pembangunan infrastruktur untuk menunjang kemajuan ekonomi.

Tidak ada satupun perusahaan yang ingin bangkrut, oleh karena itu wajar bila kelangsungan hidup perusahaan menjadi aspek penting yang harus diperhatikan. Tidak mudah bagi suatu perusahaan untuk tetap bertahan tanpa adanya strategi dalam memajukan suatu usaha dalam langkah memenangkan pasar. Jika tidak maka risiko akan tertinggal akan dihadapi, yang jika berlanjut akan berdampak pada kondisi *financial distress* bahkan sampai pada kondisi perusahaan mengalami kebangkrutan. Tentu ini akan sangat berisiko bagi kelangsungan hidup perusahaan. Sehingga sangat penting bagi perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*).

Walaupun pembangunan infrastruktur menjadi tujuan utama pemerintah dalam meningkatkan potensi ekonomi dan akan menyebabkan efek multiplier dalam perekonomian di Asia Tenggara, hal ini tidak dibarengi dengan perusahaan yang bergerak pada sektor infrastruktur, transportasi dan utilitas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam mencapai tujuan tersebut. Terlihat beberapa perusahaan pada bidang tersebut menunjukkan kondisi laporan keuangan yang tidak sehat, dimana terjadi penurunan tingkat pencapaian laba selama kurun empat tahun. Salah satu perusahaan tersebut ialah Leyand International Tbk yang bergerak dibidang energi yaitu pengoperasian pembangkit listrik, dimana pada tahun 2017 tingkat penurunan laba paling signifikan dengan nilai (-61,18%) dari tahun sebelumnya. Terjadinya penurunan laba selama empat tahun berturut-turut tersebut, Leyand International Tbk juga mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor hingga saat ini. Tentu hal ini akan menyiratkan risiko hilangnya investor dalam melakukan pendanaan dan investor tentu akan berpikir ulang untuk mengambil keputusannya melakukan investasi.

Dalam Bursa Efek Indonesia apabila suatu emiten tidak memenuhi ketentuan yang berlaku atau melanggar peraturan-peraturan dibidang pasar modal, maka perusahaan tersebut dapat dihapus dari pencatatan bursa atau disebut delisting. Salah satu sebab Bursa Efek Indonesia melakukan suspen bahkan dilakukannya delisting yaitu terkait perusahaan tidak dapat menjaga *going concern* perusahaan. Pada tahun 2016 perusahaan yang tercatat efeknya dalam Bursa Efek Indonesia sama halnya pada sektor infrastruktur PT. Truba Alam Manunggal Engineering tbk, yang bergerak dibidang konstruksi non bangunan mendapatkan opini audit

going concern pada laporan keuangan auditannya. Dimana pada perusahaan tersebut mengalami kondisi keuangan kerugian beturut-turut, sehingga berakhir dengan di delistingnya perusahaan tersebut pada tahun 2018. Hal ini menunjukkan adanya suatu kondisi yang menimbulkan keraguan yang signifikan mengenai kemampuan perusahaan dan entitas anaknya untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Berikut daftar perusahaan delisting tahun 2018.

Tabel. I.1
Daftar Perusahaan yang di Delisting Tahun 2018

No	Kode>Nama Perusahaan	Nama	Tanggal Pencatatan	Delisting Date
1	DAJK	PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk.	14 Mei 2014	18 Mei 2018
2	TRUB	PT. Truba Alam Manunggal Engineering Tbk	16 Okt 2006	12 Sep 2018
3	JPRS	PT. Jaya Pari Steel Tbk	04 Ags 1989	08 Okt 2018
4	SQBB	PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk	29 Mar 1983	21 Mar 2018

Sumber: www.idx.co.id

Keadaan seperti ini membuktikan bahwa pentingnya peranan auditor dalam memprediksi kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Selaras dengan teori keagenan, dimana muncul perbedaan kepentingan antara pihak *agen* dan *principal*. Sehingga auditor hadir sebagai yang diandalkan dalam memberikan informasi terkait kewajaran laporan keuangan yang baik bagi investor maupun pihak pengguna lain. Hal ini selaras dengan PSA 02 (SA 110) yang menyatakan “tujuan pengauditan umum atas laporan keuangan oleh auditor independen merupakan pemberian opini atas kewajaran dimana laporan tersebut telah disajikan secara wajar, dalam segala hal yang material, posisi keuangan,

hasil usaha dan arus kas, sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (dalam Elder, 2011:104).

Auditor saat ini tidak hanya bertanggungjawab dalam memberikan opininya mengenai kewajaran laporan keuangan, namun juga dituntut bertanggung jawab dalam memastikan penjelasan mengenai mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*). Arens (2008:66), menyebutkan auditor mempunyai tanggung jawab menurut SAS 59 (AU 341) untuk mengevaluasi apakah perusahaan memiliki kemungkinan untuk tetap bertahan (*going concern*).

Kondisi keuangan perusahaan tercermin dalam laporan keuangan yang dihasilkan (output). Analisis laporan keuangan penting dipakai untuk pihak pemakai laporan keuangan guna melihat dan menilai kinerja perusahaan melalui laporan keuangan. Melakukan analisis laporan keuangan merupakan suatu cara dalam melihat apakah perusahaan dapat melakukan pertahanan kelangsungan hidup perusahaan atau tidak di masa depan. Hal ini akan memberikan informasi mengenai prediksi apa yang akan terjadi dimasa yang akan datang. Analisis rasio merupakan salah satu alat pengukur kinerja keuangan dengan melihat perbandingan pos-pos angka dalam laporan keuangan. Analisis rasio keuangan dipakai auditor sebagai *analytical review* pada pertengahan dan penyelesaian audit dalam rangka untuk melihat besarnya perubahan atau pergeseran angka-angka dalam laporan keuangan (Samryn, 2012:423). Sehingga hal ini menunjukkan sebagai salah satu alat untuk menilai kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan.

Perhitungan dengan memakai laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan serta kinerja perusahaan merupakan arti rasio keuangan (Hery, 138:2016). Rasio keuangan dapat menunjukkan hubungan yang sistematis dalam bentuk perbandingan antara perkiraan-perkiraan (pos) laporan keuangan. Sehingga dalam suatu hasil rasio yang baik akan melihat kondisi dan kinerja perusahaan yang sehat. Sebaliknya gambaran mengenai rasio yang tidak baik dapat mengarah pada suatu kondisi perusahaan menjadi bermasalah.

Penelitian dimaksudkan untuk melihat bagaimana pengaruh pemberian opini tersebut dengan melihat penilaian kinerja perusahaan menggunakan pengukuran dari segi aspek profitabilitas, likuiditas, serta solvabilitas perusahaan dan ukuran perusahaan sebagai variabel dalam penelitian yang dilakukan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Profitabilitas berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*. Dimana profitabilitas menunjukkan suatu hasil kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba, bila perusahaan mendapatkan laba yang besar maka akan menunjukkan tingkat kondisi perusahaan yang baik, begitu sebaliknya perusahaan dengan laba yang kecil menunjukkan kinerja perusahaan buruk yang cenderung akan mendapatkan opini audit *going concern*. Hasil penelitian Putri (2018) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Rahayu (2015) profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Suatu perusahaan akan dinilai baik bila perusahaan mempunyai kemampuan dalam melunasi hutangnya dalam jangka pendek yang ditunjukkan melalui rasio. Kemudian bila perusahaan tidak mampu dalam memenuhi hutangnya, maka akan berdampak pada resiko buruknya penilaian perusahaan tersebut sehingga akan menimbulkan kecenderungan perusahaan tersebut mendapatkan opini audit *going concern*. Menurut penelitian oleh Lutfi (2016) likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern*, sedangkan penelitian Ulfira (2017) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Investor harus mampu melihat penilaian hutang dari perusahaan. Penilaian terkait solvabilitas pada suatu entitas sangat penting dilakukan untuk mengevaluasi apakah perusahaan tersebut masih berada dalam kondisi yang baik atau sebaliknya. Besarnya aset perusahaan yang diabayai oleh hutang tentu akan berdampak pada pertimbangan bagi investor untuk mengambil keputusan. Sebab jika perusahaan tidak mampu dalam melakukan pemenuhan terhadap kewajibannya, maka akan menimbulkan resiko yang tinggi atau gagal bayar sehingga mempengaruhi pada penilaian perusahaan menjadi buruk. Berdasarkan penelitian yang juga dilakukan Lutfi (2016) menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*, sedangkan menurut Febriana dan Sofianti (2016) solvabilitas yang digunakan dalam penelitian tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Ukuran suatu perusahaan menjadi salah satu penilaian penting bagi investor dalam melihat kondisi perusahaan. Pada dasarnya ukuran perusahaan terbagi

dalam tiga jenis terdiri dari perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. Bila semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar total aset yang dimiliki, tentu semakin kecil ukuran perusahaan maka total aset yang dimiliki juga kecil. Sehingga jika perusahaan dengan skala besar cenderung akan mampu menyelesaikan masalah keuangannya. Namun sebaliknya bila perusahaan dengan total aset yang kecil berfrekuensi akan sulit menyelesaikan masalah keuangannya yang akan cenderung mendapatkan opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Ginting dan Tarihoran (2017) menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan pernyataan *going concern*, sedangkan menurut Pradika (2017) menunjukkan bahwa hasil penelitian mengenai ukuran perusahaan berpengaruh dan signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Karena terjadinya inkonsistensi pada hasil penelitian, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dimana penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Muchamad Lutfi (2016). Jika diperhatikan, penelitian ini memiliki perbedaan diantaranya dalam hal pemilihan objek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Muchamad Lutfi (2016) sampel yang digunakan dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012. Sementara penelitian ini mengambil pada satu kelompok perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2018, dimana tahun dipilih berdasarkan tahun terbaru yang diharapkan mampu mencerminkan kondisi terbaru mengenai fenomena saat ini. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akan meneliti lebih lanjut dengan judul **Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas,**

Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
3. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan
 - a. Untuk mengetahui secara empiris pengaruh profitabilitas terhadap opini audit *going concern*.
 - b. Untuk mengetahui secara empiris pengaruh likuiditas terhadap opini audit *going concern*.
 - c. Untuk mengetahui secara empiris pengaruh solvabilitas terhadap opini audit *going concern*.
 - d. Untuk mengetahui secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*.

2. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi beberapa pihak yaitu sebagai berikut:

a. Bagi penulis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan meningkatkan ilmu pengetahuan tentang masalah yang diteliti, sehingga mengetahui dengan jelas mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan ussuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*.

b. Bagi perusahaan

Diharapkan dapat memberikan informasi bermanfaat bagi perusahaan dalam mengetahui pengaruh profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap pemberian opini audit *going concern*.

c. Bagi Investor

Mampu menunjukkan informasi yang harus diketahui dalam pengambilan keputusan investasi ataupun memberikan pinjaman.

d. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan dan dapat memberi masukan yang nantinya akan dijadikan referensi atau bahan penelitian lebih lanjut.

D. Sistematika Penelitian

Secara garis besar, pembahasan dalam proposal ini dibagi dalam tiga bab. Pada tiap bab akan dirinci kedalam beberapa sub bab dengan urutan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bab pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Bab ini merupakan telaah pustaka yang meliputi penjelasan mengenai landasan teoritis, yang menguraikan teori-teori yang mendukung penelitian, hasil-hasil penelitian terdahulu, model penelitian dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini merupakan metode penelitian dimana bab ini akan dijelaskan mengenai objek penelitian, operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Bab ini merupakan penjelasan mengenai gambaran umum perusahaan dimana akan menjadi objek penelitian dan deskripsi mengenai perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi.

BAB V

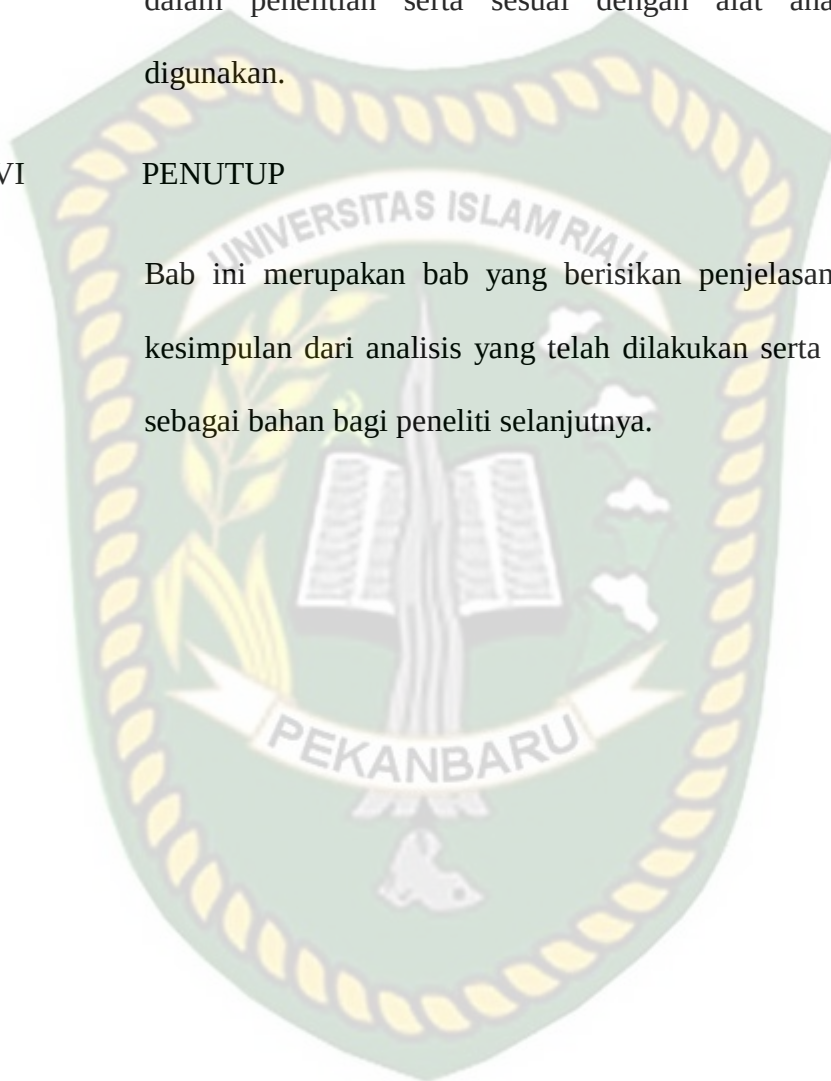
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan penjelasan mengenai uraian hasil-hasil penelitian sesuai dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian serta sesuai dengan alat analisis yang digunakan.

BAB VI

PENUTUP

Bab ini merupakan bab yang berisikan penjelasan mengenai kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan serta saran yang sebagai bahan bagi peneliti selanjutnya.



BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

A. Telaah Pustaka

1. Konsep Audit

Pada saat ini audit memainkan peran penting dalam kegiatan bisnis, pemerintah, dan pasar ekonomi. Audit atas laporan keuangan terutama diperlukan oleh perusahaan berbentuk perseroan terbatas yang pemiliknya adalah para pemegang saham. Definisi auditing dalam *Report of the Commite on Bassic Auditng Concepts of the American Accounting Association* (Accounting Review, vol.47) yaitu:

“Suatu proses sistematis untuk memperoleh serta mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi-asersi kegiatan dan peristiwa ekonomi, dengan tujuan menetapkan derajat kesesuaian antara asersi-aseri tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya sera penyampaian hasil-hasil kepada pihak-pihak yang berkepentingan”.

Menurut Kasmir (2015), laporan keuangan yang merupakan tanggungjawab manajemen perlu diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) karena merupakan pihak ketiga yang independen, karena:

- a. Jika tidak diaudit, ada kemungkinan bahwa laporan keuangan tersebut mengandung kesalahan baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Karena laporan keuangan yang belum diaudit kurang dipercaya kewajarannya oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut.
- b. Jika laporan keuangan sudah diaudit dan mendapat opini wajar tanpa pengecualian (unqualified) dari KAP, berarti pengguna laporan keuangan bisa yakin bahwa laporan keuangan tersebut bebas dari salah saji yang material dan sajikan sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum.
- c. Perusahaan yang sudah *go public* harus memasukkan *audited financial statement* nya ke BAPEPAM-LK atau sekarang yang sudah diganti dengan OJK (Otoritas Jasa Keuangan) paling lambat 90 hari setelah tahun buku.

- d. SPT yang didukung oleh *audited financial statement* lebih dipercaya percaya oleh pihak pajak dibandingkan yang didukung oleh laporan keuangan yang belum diaudit.

Terdapat tiga jenis audit yang ada pada umumnya akuntan publik melakukannya, yaitu:

a. Audit Operasional (*Operational Audit*)

Mengevaluasi efisiensi dan efektivitas yaitu hal penting setiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi. Pada akhir audit operasional, manajemen biasanya mengharapkan saran-saran untuk memperbaiki operasi. Sebagai contoh, auditor mungkin mengevaluasi efisiensi dan akurasi pemrosesan transaksi penggajian dengan sistem komputer yang baru dipasang. Pada tipe audit operasional, review atau penelaahan yang dilakukan tidak terbatas akuntansi, tetapi dapat mencakup evaluasi atas struktur organisasi, operasi komputer, metode produksi, pemasaran, dan semua bidang dimana auditor menguasainya. Mengevaluasi secara objektif apakah efisiensi dan efektivitas operasi sudah memenuhi kriteria, penetapan kriteria dalam mengevaluasi informasi dalam audit operasional bersifat sangat subjektif. Sehingga pada pengertian ini, audit operasional lebih menyerupai konsultasi manajemen ketimbang apa yang biasanya dianggap auditing.

b. Audit Ketaatan (*Compliance Audit*)

Pada audit tipe ini dipakai untuk menentukan apakah pihak yang diaudit mengikuti prosedur, aturan, atau ketentuan tertentu yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi. Berikut contoh-contoh audit ketaatan untuk suatu perusahaan tertutup. (1) menentukan apakah personel akuntansi mengikuti

prosedur yang digariskan oleh kontroler perusahaan, (2) review tarif upah untuk melihat ketaatan dengan ketentuan upah minimum, dan (3) memeriksa perjanjian kontraktual dengan bankir dan pemberi pinjaman lainnya untuk memastikan bahwa perusahaan menaati persyaratan-persyaratan hukum. Hasil dari audit ketaatan biasanya dilaporkan kepada manajemen, bukan kepada pemakai luar, karena manajemen adalah kelompok utama yang berkepentingan dengan tingkat ketaatan terhadap prosedur dan peraturan yang digariskan. Maka dari itu sebagian besar pekerjaan jenis ini sering kali dilakukan oleh auditor yang bekerja pada unit organisasi itu.

c. Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*)

Pada audit tipe ini dilakukan berguna untuk menentukan apakah laporan keuangan (laporan yang diversifikasi) telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. Biasanya kriteria yang berlaku adalah prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP). Untuk menentukan apakah laporan keuangan telah dinyatakan secara wajar sesuai dengan GAAP, auditor mengumpulkan bukti untuk menetapkan apakah laporan keuangan itu mengandung kesalahan yang material atau salah saji. Hal penting auditor juga harus memahami entitas dan lingkungannya secara mendalam, kemudian auditor juga mempertimbangkan strategi dan proses bisnis klien serta faktor-faktor keberhasilan yang sangat penting yang berhubungan dengan strategi itu. Analisis ini membantu auditor mengidentifikasi risiko-risiko yang berkaitan dengan strategi klien, yang mungkin memengaruhi apakah laporan keuangan disajikan secara wajar.

Secara signifikan, audit pada laporan keuangan dapat menurunkan resiko investor dan kreditor dalam membuat berbagai keputusan investasi dengan tidak menggunakan informasi yang bermutu rendah. Sehingga audit laporan keuangan pada perusahaan-perusahaan besar sangat diperlukan untuk memfungsikan pasar sekuritas nasional, seperti di BEI (Bursa Efek Indonesia). Perlunya dilakukan audit independen atas laporan keuangan dapat memberikan keyakinan bahwa informasi laporan keuangan telah terbebas dari bias dan netral untuk kepentingan berbagai kelompok pengguna, dengan kata lain informasi tidak disajikan sedemikian rupa sehingga akan menguntungkan salah satu kelompok pengguna diatas kelompok lainnya (Boyton dkk, 2003:53). Perusahaan, investor maupun pihak pemakai memandang seorang auditor memiliki kelebihan pengetahuan mengenai auditing dan keterampilan serta berkompeten dibidangnya, sehingga mereka percaya akan laporan hasil audit mengenai laporan keuangan tersebut.

Untuk membantu auditor dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya dalam audit atas laporan keuangan historis, dimana terdapat pedoman umum adalah standar auditing. Standar auditing berisi terkait pertimbangan mengenai kualitas profesional, seperti kompetensi dan independensi, persyaratan pelaporan, dan bukti. Menurut Abrar (2018), menyebutkan pedoman yang dimaksud yaitu standar auditing yang berlaku umum dibagi menjadi tiga kategori:

Standar Umum

- 1) Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
- 2) Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan auditor.
- 3) Dalam pelaksanaan audit dan menyusun laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

Standar Pekerjaan Lapangan

- 1) Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
- 2) Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
- 3) Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

Standar Pelaporan

- 1) Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.
- 2) Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusutan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
- 3) Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
- 4) Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau sesuai asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.

2. Opini Audit

Pada audit, produk utama dari suatu proses audit dan merupakan tahap akhir dari keseluruhan audit, yang menggambarkan seluruh komunikasi tentang apa yang telah dilakukan dan ditarik kesimpulan dimana disebut sebagai laporan auditor. Para pemakai laporan keuangan mengandalkan laporan auditor untuk memberikan kepastian atas laporan keuangan sebuah perusahaan serta menyatakan keyakinan mengenai kredibilitas laporan keuangan perusahaan bersangkutan. Sebagaimana tugas penting seorang auditor adalah memberikan opini atau pendapat atas laporan keuangan apakah laporan tersebut sudah disajikan sesuai prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Tujuan standar pelaporan keempat yaitu untuk memastikan bahwa laporan auditor mengkomunikasikan kepada para pengguna laporan keuangan tingkat kehandalan laporan tersebut. Untuk mencapai tujuan ini, standar keempat menetapkan sejumlah persyaratan tentang isi laporan audit. Syarat pertama yaitu bahwa auditor harus memberikan pendapat atau menolak memberikan pendapat atas laporan keuangan secara menyeluruh. Hal ini mencegah salah tafsir tentang tingkat tanggung jawab yang dipikul akuntan bila namanya dikaitkan dengan laporan keuangan. Mengingat pentingnya audit laporan keuangan, maka pemahaman yang mendasar tentang bentuk opini audit pada isi suatu laporan standar dalam paragraf pendapat itu harus diketahui. Pendapat audit (*audit opinion*) merupakan satu bagian dari laporan hasil audit tersebut, yaitu kesimpulan ditarik (Guy, Alderman, Winters, 2003: 285).

Tujuan umum auditor yaitu memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan suatu entitas. **Pendapat Wajar tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)** menyatakan bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan GAAP. Auditor hanya akan memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian bila memenuhi dua persyaratan berikut:

- 1) Audit telah dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku umum (GAAS).
- 2) Laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan GAAP.

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik per 31 Maret 2011 (PSA 29 Seksi 508) dalam Agoes (75:2012), ada lima jenis pendapat akuntan, yaitu:

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified opinion*).

Jika auditor telah melaksanakan pemeriksaan sesuai dengan standar auditing yang ditentukan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, seperti yang terdapat dalam standar profesional akuntan publik, dan telah mengumpulkan bahan-bahan pembuktian (audit evidence) yang cukup untuk mendukung opininya, serta tidak menemukan adanya kesalahan material atas penyimpangan dari SAK/ETAP/IFRS, maka auditor dapat memberikan pendapat pendapat wajar tanpa pengecualian.

Dengan pendapat wajar tanpa pengecualian, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas suatu entitas sesuai dengan SAK/ETAP/IFRS.

2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan yang ditambahkan dalam laporan audit bentuk baku (Unqualified opinion with explanatory language)

Pendapat ini diberikan jika terdapat keadaan tertentu yang mengharuskan auditor menambah paragraf penjelasan (atau bahasa penjelasan lain) dalam laporan audit. Keadaan tersebut meliputi:

- a. Pendapat wajar sebagian didasarkan atas laporan auditor independen lain.
- b. Untuk mencegah agar laporan keuangan tidak menyesatkan karena keadaan-keadaan yang luar biasa, laporan keuangan disajikan menyimpang dari suatu standar akuntansi yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia.
- c. Jika terdapat kondisi dan peristiwa yang semula menyebabkan auditor yakin tentang adanya kesangian mengenai kelangsungan hidup entitas, namun setelah mempertimbangkan rencana manajemen auditor berkesimpulan bahwa rencana manajemen tersebut dapat secara efektif dilaksanakan dan pengungkapan mengenai hal itu telah memadai.
- d. Diantara dua periode akuntansi terapat suatu perubahan material dalam penggunaan standar akuntansi atau dalam metode penerapannya.
- e. Keadaan tertentu yang berhubungan dengan laporan audit atas laporan keuangan komparatif.
- f. Data keuangan kuartalan tertentu yang diharuskan oleh badan pengawas pasar modal (Bapepam) namun tidak disajikan tau tidak diriview.
- g. Informasi tambahan yang diharuskan oleh Ikatan Akuntan Indonesi- Dewan Standar Akuntan Keuangan telah dihilangkan, yang penyajiannya menyimpang jauh dari pedomanyang dikeluarkan oleh Dewan tersebut, dan auditor tidak dapat melengkapi prosedur audit yang berkaitan dengan informasi tersebut, atau auditor tidak dapat menghilangkan keraguan besar apakah informasi tambahan tersebut sesuai dengan panduan yang dikeluarkan oleh Dewan tersebut.
- h. Informasi lain dalam suatu dokumen yang berisi laporan keuangan yang diaudit secara material tidak konsisten dengan informasiyang disajikan dalam laporan keuangan.

3. Pendapat wajar dengan pengecualian (Qualified opinion)

Kondisi tertentu mungkin memerlukan pendapat wajar dengan pengecualian. Pendapat wajar dengan pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas sesuai dengan SAK/ETAP/IFRS, kecuali untuk dampak hal yang berkaitan dengan yang dikecualikan. Pendapat ini dinyatakan bilamana:

- a. Ketidadaan bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap lingkungan audit yang mengakibatkan auditor berkesimpulan bahwa ia tidak dapat menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian dan ia berkesimpulan tidak memberikan pendapat.
- b. Auditor yakin, atas dasar auditnya bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari SAK/ETAP/IFRS, yang berdampak material dan ia berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar.
- c. Jika auditor menyatakan pendapat wajar dengan pengecualian, ia harus menjelaskan semua alasan yang menguatkan dalam satu atau lebih paragraf terpisah yang dicantumkan sebelum paragraf pendapat. Ia juga harus menyantumkan bahasa pengecualian yang sesuai dengan menunjuk ke paragraf penjelasan di dalam paragraf pendapat.

4. Pendapat tidak wajar (Adverse opinion)

Suatu pendapat tidak wajar menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan SAK/ETAP/IFRS. Pendapat ini dinyatakan bila, menurut pertimbangan auditor, laporan keuangan secara keseluruhan tidak disajikan secara wajar sesuai dengan SAK/ETAP/IFRS.

Apabila auditor menyatakan pendapat tidak wajar, ia harus menjelaskan dalam paragraf terpisah sebelum paragraf pendapat dalam laporannya (a) semua alasan yang mendukung pendapat tidak wajar, dan (b) dampak utama hal yang menyebabkan pemberian pendapat tidak wajar terhadap posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas, jika secara praktis untuk dilaksanakan. Jika dampak tersebut tidak dapat ditentukan secara beralasan, laporan audit harus menyatakan hal itu.

5. Pernyataan tidak memberikan pendapat (Disclaimer opinion)

Suatu pernyataan tidak memberikan pendapat menyatakan bahwa auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Auditor tidak dapat menyatakan suatu pendapat bilamana ia tidak dapat merumuskan atau tidak merumuskan suatu pendapat tentang kewajaran laporan keuangan sesuai dengan SAK/ETAP/IFRS. Jika auditor menyatakan tidak memberikan pendapat, laporan auditor harus memberikan semua alasan substantif yang mendukung pernyataan tersebut.

3. **Opini Audit Going Concern**

Going concern atau keberlangsungan suatu usaha merupakan kemampuan usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya selama periode waktu

tertentu. Opini audit ***going concern*** merupakan opini audit modifikasi yang diberikan oleh auditor untuk memastikan bahwa suatu entitas dianggap mampu untuk mempertahankan kelangsungan usahanya (ISA, 2013). Opini audit tersebut dapat dilihat dari hasil audit independen pada laporan keuangan yang telah diterbitkan oleh auditor. Pada keadaan tertentu dapat mengharuskan dilakukannya suatu modifikasi atas kata dalam laporan standar tanpa harus memodifikasi pendapat auditor atas laporan keuangan (Guy, 2003:296) , situasi keadaan yang dimaksud adalah *auditor sangat meragukan kemampuan entitas untuk terus menjalankan usahanya (going concern).....”*

Sangat penting pada saat sekarang bagi auditor dalam pendapat memastikan kelangsungan hidup perusahaan untuk kedepannya dalam menjalankan usahanya. Maka dari itu yang menjadi fokus perhatian perusahaan terhadap penerimaan opini *going concern* dan pengaruhnya terhadap investor mengambil keputusannya menanamkan modal dalam perusahaan, yang mana harus mengetahui kondisi keuangan yang menyangkut adanya pendapat *going concern*. Pengeluaran opini *going concern* sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi.

Arens (2008:66), menyebutkan auditor memiliki tanggung jawab menurut SAS 59 (AU 341) untuk melakukan pengevaluasian apakah perusahaan mempunyai kemungkinan untuk tetap bertahan (*going concern*). Berikut faktor-faktor yang dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kemampuan perusahaan untuk terus bertahan:

- 1) Terjadinya kerugian operasi atau kekurangan modal kerja yang berulang dan signifikan.
- 2) Ketidakmampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajibannya ketika jatuh tempo.
- 3) Kehilangan pelanggan utama, akibat terjadi bencana yang tidak dijamin oleh asuransi seperti gempa bumi atau banjir, atau masalah ketenagakerjaan yang tidak biasa.
- 4) Kemudian pengadilan, perundang-undangan, atau hal serupa lainnya yang sudah terjadi dan dapat membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi.

Apabila auditor telah menyimpulkan bahwa terdapat keraguan yang besar tentang kemampuan perusahaan untuk terus going concern, maka pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan harus diterbitkan, tanpa memperhatikan pengungkapan dalam laporan keuangan. Pada penelitian ini yang akan diambil masuk dalam kriteria yaitu laporan keuangan yang telah diaudit dimana mendapatkan opini audit dengan frasa “*perusahaan dan entitas anaknya dimana menimbulkan ketidakpastian atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya*”

Jika kesangsian terhadap kemampuan perusahaan atas kelanjutan usaha benar terjadi, maka auditor harus mempertimbangkan untuk memberikan opini audit *going concern*. Dalam SA seksi 341, PSA No.30 (IAPI,2011) termuat pertimbangan-pertimbangan auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern*

terhadap kelangsungan usaha suatu entitas bisnis. Berikut adalah pedoman bagi auditor dalam memberikan opini audit going concern (IAPI,2011):

- a. Jika auditor yakin terdapat keraguan mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas, maka auditor harus memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditunjukkan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut dan menetapkan kemungkinan bahwa rencana tersebut secara efektif dilaksanakan.
- b. Jika manajemen tidak memiliki rencana untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa terhadap kemampuan suatu usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka auditor mempertahankan untuk memberikan pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer Opinion*).
- c. Jika manajemen memiliki rencana untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa diatas, maka auditor menyimpulkan berdasarkan pertimbangannya atas efektivitas rencana tersebut; (1) jika auditor berkesimpulan bahwa rencana tersebut tidak efektif, maka auditor menyatakan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*), (2) jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif dan klien mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas (*unqualified opinion emphasis of matter paragraph*), (3) jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif akan tetapi klien tidak mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, maka auditor memberikan pendapat tidak wajar (*qualified/adverse opinion*).

Berdasarkan SPAP, opini audit yang termasuk dalam opini audit *going concern* terdiri dari *unqualified with explanatory language/ emphasis of matter paragraph, qualified opinion, adverse opinion* serta *disclaimer opinion*.

4. Teori Agensi (Agency Theory)

Teori ini menjelaskan mengenai hubungan antara pihak agen dan principal. Teori keagenan merupakan konsep yang mendasari dengan adanya tata kelola perusahaan. Dengan konsep ini, teori ini dihadapkan menjadi tujuan untuk meyakinkan investor bahwa mereka akan mendapatkan return dari dana yang telah mereka investasikan. Sistem tata kelola perusahaan juga berkaitan dengan bagaimana cara manajer untuk meyakinkan kepada investor, bahwa dana yang telah mereka investasikan berada pada pihak yang benar dan percaya bahwa tidak dirugikan.

Sebagaimana dalam teori agensi, yang menjadi kontra terhadap kemunculan audit yaitu pihak pemegang saham selaku investor tidak percaya begitu saja terhadap pihak manajemen sebagai pengelola perusahaan saat melaporkan hasil laporan keuangan apakah memang benar mencerminkan realitas ekonomi serta dananya tidak disalahgunakan. Maka dari itu sebagai jalan tengah dihadirkan audit selaku pihak yang berkompeten dalam memberikan pernyataan mengenai laporan keuangan pada perusahaan tersebut.

5. Teori Sinyal (Signally Theory)

Teori sinyal merupakan suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek kedepan perusahaan. *Signally Theory* menunjukkan adanya asimetris

informasi antara manajemen perusahaan dan pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan informasi tertentu. Pada teori ini menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai inisiatif dan dorongan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal. Informasi tersebut bisa berupa laporan keuangan, informasi kebijakan perusahaan maupun informasi lain yang dilakukan secara sukarela oleh manajemen perusahaan.

6. Profitabilitas

Alat ukur kesuksesan sebuah perusahaan yang utama adalah bentuk dari profitabilitas. Profitabilitas juga merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan, profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah Return on Assets (ROA). Return on Assets menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimanfaatkan. Banyak analis menganggap bahwa dengan menggunakan rasio pengembalian atas aset merupakan alat yang lebih baik (dibandingkan dengan pengembalian atas ekuitas) dalam sisi mengukur kemampuan manajemen (Libby, 2007:710). Hery (2016:193), menyebutkan rumus yang digunakan untuk menghitung pengembalian atas aset dihitung sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Hal ini menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Semakin tinggi suatu hasil rasio pengembalian atas aset berarti semakin

tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya bila semakin rendahnya hasil rasio pengembalian atas aset maka semakin rendah juga laba bersih yang didapatkan.

7. Likuiditas

Likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi utang yang jatuh tempo saat ini. Pengujian likuiditas berfokus pada hubungan aktiva lancar dan kewajiban lancar. Kemampuan untuk membayar kewajiban lancar merupakan faktor penting untuk mengevaluasi kekuatan keuangan perusahaan. Sebuah perusahaan yang tidak memiliki kas untuk membayar pembelian tepat waktu akan kehilangan peluang untuk memanfaatkan potongan tunai dan akan menghadapi resiko dimana kreditor menghentikan pemberian kredit. Menurut Kasmir (2015), jenis-jenis rasio likuiditas yang digunakan dalam melihat keuangan perusahaan terdiri dari:

- a. Rasio lancar, merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk melunasi kewajiban yang sudah jatuh tempo. Pada rasio ini sering disebut sebagai *margin of safety*.
- b. Rasio cepat, merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan.
- c. Rasio kas, merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan melalui kas seperti rekening giro atau tabungan yang ada dibank.
- d. Rasio perputaran kas, dimana rasio ini mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar hutang dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.
- e. Inventory to net working capital, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar.

Dalam penelitian ini rasio yang akan digunakan yaitu ,

$$\text{Rasio Lancar (Current Ratio)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

8. Solvabilitas

Mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang disebut sebagai solvabilitas. Pengujian solvabilitas ini juga merupakan rasio yang menekankan pentingnya pendanaan hutang bagi perusahaan. Secara ringkas, semakin tinggi rasio hutang terhadap total aset yang dimiliki maka semakin besar risiko keuangan, semakin rendah rasio ini semakin rendah risiko keuangan yang akan dihadapi. Dalam pengambilan keputusan Investor tentu akan memilih perusahaan dengan risiko keuangan yang rendah. Perhitungan rasio yang sering digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban yang dimiliki dikenal dengan sebutan debt ratio (rasio utang) adalah mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang dan atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset (Hery, 2016: 166). Penelitian ini akan menggunakan rumus:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Berdasarkan penjelasan diatas teori ini memberikan tanda apabila perusahaan dilikuidasi maka perusahaan masih mampu menutupi hutang dengan aktiva yang dimiliki. Jadi jika perusahaan bermaksud menambah hutang, maka perusahaan perlu menambah ekuitasnya.

9. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan diukur melalui skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan. Suatu ukuran perusahaan menunjukkan indikasi besarnya aktiva yang dimiliki. Bila semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar aset yang dijadikan jaminan untuk memperoleh hutang sehingga solvabilitas akan meningkat. Ukuran perusahaan mempunyai korelasi terhadap risiko kebangkrutan. Sehingga dengan perusahaan yang berukuran besar mempunyai resiko yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan dengan skala ukuran kecil.

Besar kecilnya suatu entitas bisnis atau perusahaan juga dapat dinilai melalui total aktiva, penjualan, ekuitas serta laba bersih yang didapatkan (Riyanto, 2010). Sehingga ukuran perusahaan merupakan ukuran perusahaan atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam penelitian ini untuk mencari ukuran perusahaan berdasarkan dari total aset yang akan dikonversikan kedalam logaritma natural (Ln). Jumlah total aset yang dimiliki oleh perusahaan menunjukkan aktiva yang dipakai untuk aktivitas operasional perusahaan. Pengukuran ini dilakukan dengan menghitung menggunakan rumus:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Asset}$$

10. Penelitian terdahulu

Penelitian mengenai opini audit going concern sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh para peneliti terdahulu, secara ringkas hasil peneliti-peneliti sebelumnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel II.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Tahun Pengamatan	Hasil Penelitian
1	Aldy Arie Setiawan & Sri Rahayu (2015)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	2009-2013	Penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Hal ini karena tingginya tingkat profitabilitas berarti perusahaan dapat mengelola aset dengan baik sehingga kecil kemungkinan untuk mendapat opini audit <i>going concern</i> .
2	Besse Ulfira (2017)	Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Arus Kas Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di BEI.	2012-2014	Rasio likuiditas dan rasio arus kas memiliki hubungan yang signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan <i>leverage</i> tidak menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit <i>going concern</i> karena perusahaan dengan <i>leverage</i> yang buruk dipercaya akan memiliki perencanaan manajemen yang baik kedepan.
3	Bonita Riestianiko Putri (2018)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas dan pertumbuhan perusahaan	2012-2016	Terdapat pengaruh antara likuiditas dan solvabilitas terhadap <i>opini audit going concern</i> . Sedangkan profitabilitas dan

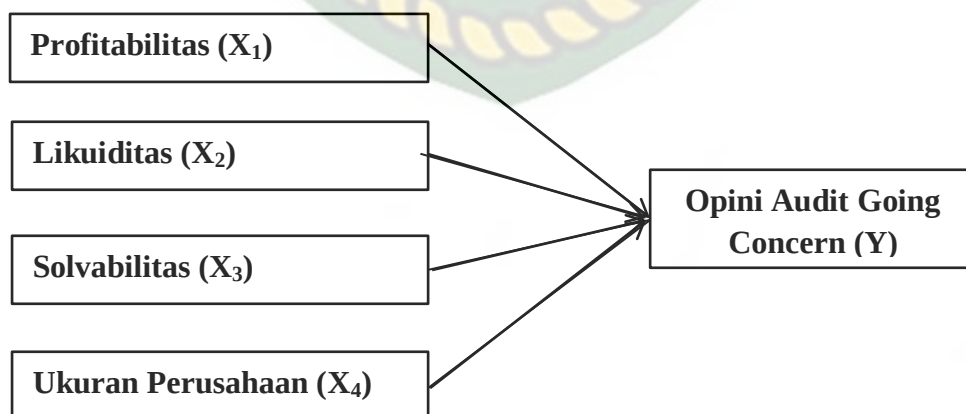
		terhadap <i>opini audit going concern</i> Pada Perusahaan Retail Trade yang Terdaftar di BEI.		pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>opini audit going concern</i> .
4	Doris Febriana & Septaria Prita Dania Sofianti (2016)	Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, Aktivitas, dan Opini Going Concern tahun sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern.	2010-2013	Terdapat pengaruh signifikan antara opini audit <i>going concern</i> tahun sebelumnya terhadap opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan aktivitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> .
5	Muchamad Lutfi (2016)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI.	2010-2012	Dari hasil penelitian hanya variabel solvabilitas yang berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> .
6	Rizka Ardhi Pradika (2017)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> (studi kasus Perusahaan Manufaktur	2012-2015	Menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> . Sedangkan Profitabilitas dan Likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Opini Audit <i>Going</i>

		yang Terdaftar di BEI)		Concern.
7	Suriani Ginting & Anita Tarihoran (2017)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pernyataan Going Concern	2012-2014	Dari hasil penelitian yang dilakukan hanya variabel opini audit tahun sebelumnya dan pertumbuhan perusahaan yang berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pernyataan opini audit going concern. Sedangkan ukuran KAP, kondisi keuangan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan pernyataan opini audit going concern.

11. Model penelitian

Berdasarkan kajian teoritis serta permasalahan yang telah dipaparkan, maka model penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar II.1
Model Pemikiran



Keterangan:

X1 : Variabel Independen (*Likuiditas*)

X2 : Variabel Independen (*Profitabilitas*)

X3 : Variabel Independen (*Solvabilitas*)

X4 : Variabel Independen (*Ukuran Perusahaan*)

Y : Opini Audit *Going Concern*

B. Hipotesis

Sesuai dengan pemaparan yang telah dijelaskan yang mengacu pada perumusan masalah, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H₁ : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

H₂ : Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

H₃ : Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

H₄ : Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Objek Penelitian

Adapun dalam penelitian ini akan dilaksanakan di Perusahaan Sektor yang terdaftar Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015 – 2018.

B. Operasional Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen/bebas (X) dan variabel dependen (Y). Dalam penelitian yang menjadi variabel independen adalah Profitabilitas (X_1), Likuiditas (X_2), Solvabilitas (X_3), dan Ukuran Perusahaan (X_4). Sedangkan yang menjadi variabel dependen yaitu Opini Audit *Going Concern* (Y). Berikut penjelasan mengenai operasional variabel dalam penelitian ini.

Tabel. III.1
Konsep variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator
Profitabilitas (X_1)	Dimana menggunakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.	$Return\ on\ Asset = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset}$
Likuiditas (X_2)	Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo pada periode ini.	$Current\ Ratio = \frac{Aset\ Lancar}{Kewajiban\ Lancar}$

Solvabilitas (X ₃)	Rasio mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang.	$Debt\ to\ Assets\ Ratio = \frac{Total\ Utang}{Total\ Aset}$
Ukuran Perusahaan (X ₄)	Ukuran perusahaan dinyatakan dalam skala nominal melalui log natural dari struktur keuangan.	$Ukuran\ Perusahaan = Ln\ Total\ Assets$

C. Populasi dan Sampel

Dalam mengidentifikasi suatu fenomena dibutuhkan sekumpulan data atau populasi. Populasi merupakan sekumpulan dari keseluruhan pengukuran, objek dan individu yang memiliki karakteristik tertentu yang pada akan diteliti dalam penelitian (Hasan, 2012). Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan dari Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 56 perusahaan.

Sebagian dari data populasi disebut dengan sampel. Adapun dalam penelitian ini pengambilan sampel berdasarkan *purposive sampling*, yaitu dengan menggunakan pertimbangan tertentu untuk penentuan sampel. kemudian suatu sampel yang merupakan himpunan bagian dari populasi haruslah bersifat *representative*, yaitu menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya (Febliza & Afdal, 2015:12). Berikut yang merupakan kriteria yang dipakai dalam pengambilan sampel:

- a) Perusahaan terdaftar pada BEI yang masuk dalam sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018.

- b) Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit dengan tahun menggunakan tahun buku yang berakhir 31 Desember (*annual report*).
- c) Perusahaan yang mengalami laba bersih negatif berturut-turut minimal dua tahun selama periode 2015-2018.

Tabel III.2
Kriteria Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan terdaftar pada BEI yang masuk dalam sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018	56
2	Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit dengan tahun menggunakan tahun buku yang berakhir 31 Desember (<i>annual report</i>) selama periode 2015-2018	(7)
3	Perusahaan yang mengalami kenaikan laba bersih positif selama periode 2015-2018	(38)
4	Perusahaan yang mengalami laba bersih negatif berturut-turut minimal dua tahun selama periode 2015-2018.	11
Jumlah Tahun pengamatan		4
Jumlah sampel akhir		44

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel yang dipaparkan diatas jumlah yang akan digunakan sebagai sampel dalam penelitian berjumlah 11 perusahaan yang masuk dalam sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi. Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel III.3
Daftar Sampel Penelitian

No	Kode	Nama
1	LAPD	Leyand International Tbk
2	BTEL	Bakrie Telecom Tbk
3	FREN	Smartfren Telekom Tbk
4	INDX	Tanah Laut Tbk
5	LRNA	Eka Sari Lorena Tbk
6	MIRA	Mitra International Resources Tbk
7	SAFE	Steady Safe Tbk
8	SDMU	Sidomulyo Selaras Tbk
9	TAXI	Express Trasindo Utama Tbk
10	WEHA	WEHA Transportasi Indonesia Tbk
11	APOL	Arpeni Pratama Ocean Line Tbk

D. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Dimana data sekunder merupakan data yang diperoleh dari penelitian secara tidak langsung melalui media perantara seperti bukti catatan atau laporan keuangan yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. kemudian dalam hal ini yaitu data keuangan didapatkan dari Bursa Efek Indonesia yang telah dipublikasi. Pada penelitian ini pemerolehan data didapatkan dari akses internet (www.idx.co.id).

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu melalui data dokumenter, artinya pengumpulan data berupa laporan keuangan tahunan

yang dikeluarkan oleh Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi Go-public yang terdaftar di BEI selama tahun 2015-2018. Kemudian pengumpulan juga dari jurnal-jurnal, serta referensi pendukung lainnya.

F. Teknik Analisis Data

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, maka data yang telah dikumpulkan dianalisis untuk kemudian diinterpretasikan. Dalam penelitian ini akan memakai teknik analisis deskriptif, uji asumsi klasik, dan melakukan pengujian hipotesis. Berikut tahap-tahap dalam teknik analisis data yang akan dilaksanakan pada penelitian ini;

1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dipakai untuk mendeskripsi atau memberikan gambaran dari suatu data yang dilihat dari jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Uji statistik deskriptif akan dilakukan dengan menggunakan alat bantu SPSS (*Statistics Product and Service Solution*).

2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dipakai dengan tujuan untuk mendapatkan analisis yang akurat atas faktor-faktor yang perlu dilakukan pertimbangan dalam analisis. Model regresi akan menghasilkan estimasi yang baik jika memenuhi asumsi klasik yaitu data berdistribusi normal, bebas multikolinearitas, tidak terjadinya autokorelasi dan heteroskedastisitas. Jika telah dilakukan analisis dan tidak terjadi penyimpangan pada asumsi klasik maka variabel-variabel penelitian layak untuk dilakukan analisis selanjutnya. Berikut analisis yang akan digunakan:

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas atas data bertujuan untuk melihat apakah data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Suatu model yang baik yaitu data harus mengikuti pola distribusi normal. Pengujian normalitas dilakukan dengan uji *One-sample Kolmogorove-smirnov Test* dan *P-Plot* . dimana dalam pengujian ini jika didapatkan angka signifikansinya (*Sig*) $> 0,05$ maka data berdistribusi normal. Kemudian apabila angka signifikansinya (*Sig*) $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Tujuan dari pengujian ini yaitu untuk menguji apakah variabel independen mempunyai pengaruh dengan variabel dependen. Suatu model regresi mengandung multikolinieritas bila ada hubungan yang sempurna diantara variabel independen. Model regresi yang baik adalah seharusnya tidak terjadi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Ortogonal merupakan variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol. Multikolinieritas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *Tolerance*, yaitu dimana;

- Mempunyai nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* sekitar angka < 10 .
- Mempunyai angka *Tolerance* $> 0,10$.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan asumsi kritis dari model linier klasik dimana gangguan karena residual penelitian memiliki varians yang berbeda.

heteroskedastisitas suatu pengujian adalah untuk menguji sejauhmana dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah apabila tidak terjadi heteroskedastisitas. Jika varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya berbeda maka disebut sebagai heteroskedastisitas. Cara melihat ada tidaknya suatu heteroskedastisitas pada suatu model yaitu dengan melihat *Scatter Plot* (nilai prediksi variabel dependen dengan residualnya).

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi merupakan pengujian asumsi dalam model regresi dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Artinya terjadinya korelasi (berhubungan) dengan dirinya sendiri adalah bahwa nilai dari variabel dependen tidak berhubungan dengan variabel itu sendiri, baik nilai periode sebelumnya maupun nilai periode sesudahnya. Model regresi yang baik yaitu model regresi yang bebas dari autokorelasi. Cara secara statistik untuk mengidentifikasi ada tidaknya autokorelasi yaitu dengan dilakukan dengan uji D-W (Durbin-Waste) dengan menggunakan alat bantu SPSS, dimana :

- Jika angka D-W dibawah -2 berarti terdapat autokorelasi positif.
- Jika angka D-W dibawah -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- Jika angka D-W diatas +2 berarti terdapat autokorelasi negative.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis regresi berganda, adalah dengan melihat besarnya pengaruh variabel independen/bebas terhadap variabel dependen. Analisis regresi liner berganda

merupakan hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu Profitabilitas (*Return on Asset*), Likuiditas (*Current Asset*), Solvabilitas (*Debt to Tottal Asset*) dan Ukuran Perusahaan (*Ln Asset*) dan variabel dependen yaitu Opini Audit *Going Concern* yang mana model penelitian ini mrnggunakan alat bantu SPSS (Statisticsl Product and Servis Solution). Persamaan regresi untuk menguji secara keseluruhan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + \varepsilon$$

Dimana:

- Y : Opini Audit *Going Concern*
- a : Konstanta
- b₁.....b₄ : Koefisien Regresi terhadap dugaan
- X₁ : Profitabilitas
- X₂ : Likuiditas
- X₃ : Solvabilitas
- X₄ : Ukuran Perusahaan
- ε : Standar Error

G. Pengujian Hipotesis

Untuk membuktikan hasil penelitian ini maka penulis akan menganalisis hipotesis dengan menggunakan analisis pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap opini audit *going concern*.

- a. Uji f (Uji Simultan)

Pengujian f bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan (bersamaan). Hipotesis statistik yaitu:

H_0 = Variabel bebas secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

H_1 = Variabel bebas secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Atau kesimpulan tersebut dapat juga diambil berdasarkan pada tingkat nilai signifikan yaitu:

- a) Bila tingkat signifikan $< \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini artinya variabel independen secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan dengan variabel dependen.
- b) Bila tingkat signifikan $> \alpha = 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini artinya variabel independen secara simultan tidak mempunyai pengaruh signifikan dengan variabel dependen.
- b. Uji t (Uji Parsial)

Suatu pengujian secara masing-masing atau individu yang bertujuan untuk mengetahui apakah koefisien regresi (dari masing-masing variabel bebas) signifikan atau tidak melalui regresi merupakan pengujian secara parsial (Uji t). Hasil nilai t hitung dipakai untuk menguji apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel tergantung atau tidak. Suatu variabel akan memiliki pengaruh dimana nilai t-hitung variabel tersebut lebih besar dibandingkan dengan nilai t tabel, begitu juga sebaliknya.

Selain dengan cara membandingkan nilai t -hitung dengan t tabel, juga dapat diketahui melalui nilai signifikan dari hasil uji t ($\alpha=5\%$). Jika tingkat signifikan ($sig\ t$) lebih kecil daripada $\alpha = < 0,05$ maka hipotesisnya diterima yang berarti variabel independen tersebut mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen dalam penelitian yang dilakukan. Sebaliknya jika hasil model regresi menunjukkan tingkat uji t memiliki signifikan ($sig\ t$) lebih besar daripada $\alpha = > 0,05$ maka diambil kesimpulan bahwa variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara parsial.

Atau kesimpulan tersebut dapat juga diambil berdasarkan pada tingkat nilai signifikan yaitu:

- a) Bila tingkat signifikan $< \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti variabel independen secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan dengan variabel dependen.
- b) Bila tingkat signifikan $> \alpha = 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti variabel independen secara parsial tidak mempunyai pengaruh signifikan dengan variabel dependen.

H. Koefisiensi Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) pada dasarnya yaitu untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai Koefisien determinasi merupakan diantara 0 sampai mendekati angka 1, dimana jika nilai semakin dekat dengan angka 1, maka semakin kuat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, sehingga bila nilai koefisien determinasi (R^2) yang didapatkan kecil atau tidak mendekati angka 1, artinya kemampuan variabel independen

dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas sehingga perlu untuk dilakukan penambahan variabel atau perluasan pengamatan.



BAB IV

GAMBARAN UMUM OBJEK PERUSAHAAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. PT. Leyand International Tbk

Perusahaan berdiri di Jakarta dengan nama awal yaitu PT. Lemahabang Perkasa berdasarkan akta perseroan No. 52 tanggal 7 Juni 1990 sebagaimana yang diubah dengan akta perubahan anggaran dasar PT. Lemahabang Perkasa No. 43 tanggal 10 April 1995. Pada tahun 2002 terjadi perubahan nama perusahaan menjadi PT. Lapindo International Tbk dan pada tahun 2007 berubah nama menjadi PT. Leyand International Tbk.

Perusahaan merupakan perusahaan publik masuk dalam sektor Infrastruktur utilitas dan transportasi yang mana bisnis yang dijalankan perusahaan ini bergerak dibidang industri pembangkit tenaga listrik dimana sebelumnya merupakan perusahaan yang bergerak dibidang usaha industri kemasan plastik. Perusahaan pembangkit listrik ini berada di beberapa lokasi yaitu di kota Medan, Palembang dan Pontianak.

2. PT. Bakrie Telecom Tbk

Perusahaan yang berdiri pada tahun 1993, dengan nama PT. Radio Telepon Indonesia yang kemudian berganti nama PT. Bakrie Telecom pada tahun 2003. Perusahaan beroperasi secara komersial pada tanggal 1 November 1995. Perusahaan ini merupakan bagian dari Grup Bakrie. Perusahaan ini merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang menyediakan jaringan dan layanan

telekomunikasi seluler radio tetap digital berbasis CDMA. Merek dagang terkenal yang dikeluarkan oleh perusahaan tersebut diantaranya Esia dan AHA.

PT. Bakrie Telecom Tbk dengan kode BTEL tercatat di bursa efek pada februari tahun 2006 dimana melakukan penawaran perdana saham (IPO) sebesar Rp 605 Miliar. Kemudian BTEL mentransformasikan diri dengan meluncurkan produk layanan jasa data Broadband Wireless Access (BWA). Tahun 2012 perusahaan meluncurkan produk modem ESIA Max-D untuk menunjukkan tantangan dalam menghadapi persaingan industri telekomunikasi. Kemudian tahun 2013 dan 2014 mulai mengkonsentrasikan layanan secara intensif di daerah JBJB karena memberikan kontribusi paling dominan dan paling besar dalam pemberian pendapatan perusahaan. kemudian di tahun 2014, Bakrie Telecom bekerja sama dengan PT Smartfren Telecom Tbk (smartfren) untuk menuju layanan 4G. Kerjasama yang dilakukan antara Bakrie Telecom menyerahkan frekuensinya selebar 5 MHz kepada smartfren. Sehingga Bakrie Telecom tak lagi menjadi operator seluler atau penyelenggara telekomunikasi, melainkan penyedia jasa. Maka itu, pelanggan Esia akan tetap terlayani menggunakan jaringan smartfren.

3. PT. Smartfren Telecom Tbk

PT. Smartfren Telecom Tbk (FREN) merupakan perusahaan yang bergerak di bidang penyedia jasa telekomunikasi berbasis teknologi CDMA, dimana jasa telekomunikasi memiliki akses seluler dan mobilitas terbatas (fixed wireless access), juga mempunyai jaringan CDMA EV-DO (jaringan bergerak yang setara dengan 3G broadband) adalah terbesar di Indonesia. PT. Smartfren Telecom Tbk (FREN) berdiri pada tanggal 02 Desember 2002, dimana sebelumnya perusahaan

tersebut bernama PT. Mobile-8 Telecom Tbk dan secara komersial memulai operasi pada tahun 2003.

Tepat pada tanggal 26 November 2006 tercatat di bursa efek Indonesia dengan kode FREN, dimana PT. Smartfren Telecom Tbk mendapatkan pernyataan dari BAPEPAM-LK untuk melakukan penawaran umum perdana. Maret tahun 2007 FREN menerbitkan obligasi rupiah pertamanya yang juga dicatatkan di bursa efek Indonesia pada bulan Agustus 2007.

Tahun 2015 Smartfren melakukan inovasi dengan menghadirkan layanan 4G LTE Advance pertama di Indonesia sekaligus menjadi operator 4G terdepan yang memiliki jangkauan 4G terluas saat ini, kemudian PT. Smartfren Telecom Tbk merupakan perusahaan telekomunikasi pertama di Indonesia yang menyediakan layanan Voice over LTE (VoLTE) secara komersial.

4. PT. Tanah Laut Tbk

PT. Tanah Laut Tbk yang sebelumnya bernama PT. Indoexchange Tbk berdiri pada tanggal 19 September 1991. Perusahaan ini mulai beroperasi secara komersial pada Februari 1996. Perubahan nama dari PT. Indoexchange ke PT. Tanah Laut Tbk terjadi karena mendapat persetujuan dari pemegang saham pada rapat RUPS tahunan yang diadakan pada 20 Juni 2011 dengan diperolehnya persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia melalui SK NO. AHU-38074.AH.01.02.Tahun2011 tanggal 28 Juli 2011.

Perusahaan ini merupakan sebuah perusahaan yang berdomisili di Indonesia yang dengan bidang usaha yang saat ini difokuskan pada dua sektor, yaitu pengembangan dan pengoperasian terminal dan pelabuhan. Dalam sektor ini,

perusahaan berperan sebagai penyedia jasa pemeliharaan dan pengoperasian untuk fasilitas terminal serta pelabuhan Indonesia dan Asia Tenggara.

Kemudian jasa transportasi dan logistik kelautan, dimana sektor ini perusahaan berperan dalam menyediakan kapal tunda dan tongkang, kapal dan floating crane serta pemindahan barge/vessel untuk aktivitas penyimpanan yang besar. Perseroan melakukan penawaran saham perdana (IPO) pada tahun 2001 dan memperoleh dana sebesar Rp 15 Miliar.

5. PT. Eka Sari Lorena Tbk

Eka Sari Lorena berdiri pada tanggal 26 Februari 2002 merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang transportasi. PT Eka Sari Lorena masih berada dibawah pimpinan Lorena Group, dimana saat sekarang Lorena Group memiliki perkembangan yang signifikan. Aktivitas dari perseroan ini yaitu memberikan jasa transportasi darat penumpang umum, seperti angkutan umum antar daerah bahkan busway transjakarta.

G.T. Soerbakti merupakan pendiri perusahaan sekaligus menjadi presiden direktur perseroan, dimana saat itu Soerbakti mendirikan pada tahun 1970 yang pada saat itu masih berbentuk CV dan kemudian seiring waktu berubah menjadi PT. Eka Sari Lorena Transport pada tahun 2002. Pada tahun 2007 PT. Eka Sari Lorena Transport memenangkan tender operator Busway Transjakarta koridor 5 dan koridor 7. Kemudian berlanjut di tahun 2011 kembali memenangkan tender operator tor Feeder Busway rute 1, rute 2 dan rute 3.

Pada tanggal 28 Maret 2014, LRNA mendapatkan pengumuman pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui surat nomor; S-178/D.04/2014

mengenai telah efektifnya perseroan untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham LRNA (IPO). Kemudian Eka Sari Lorena listing atau mencatatkan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 15 April 2014 kepada masyarakat sebanyak 150.000.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp900,- per saham.

6. PT. Mitra International Resources Tbk

Perusahaan jenis jasa ini berdiri pada tanggal 24 April 1979 yang dahulunya bernama PT. Mitra Rajasa berdasarkan Akta Pendirian No.285 yang dibuat dihadapan Ridwan Suselo, SH, Notaris Jakarta yang kemudian bertransformasi dengan menjadi perusahaan go publik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia di tanggal 30 Januari 1997 dengan kode MIRA. Kemudian tepat di tanggal 2 Oktober 2009 PT. Mitra Rajasa merubah nama menjadi PT. Mitra International Resources Tbk.

Ruang lingkup kegiatan MIRA adalah mendukung produksi minyak gas dan panas bumi dengan melakukan investasi, kemudian sekarang fokus menjalankan usaha dalam bidang jasa transportasi darat, jasa logistik dan pergudangan serta jasa karoseri. Perusahaan melakukan pelayanan pengoperasian armada truk mixer untuk sejumlah pelaksanaan proyek di Jawa Tengah dan di Jawa Timur. Di bidang logistik, perseroan melayani jasa pergudangan yang terintegrasi dengan jasa transportasi yang lokasinya terletak di Citeurep – Bogor. Kemudian melakukan penyewaan gudang, bongkar muat barang serta jasa industri pembuatan bak truk jenis flat deck, dump truck, box dll.

Perusahaan beralamatkan Jl. Raya Gunung Putri, km 20 Gunung Putri Bogor dengan kantor pusat beralamat Graha Mitra, JL. Pejaten Barat, No.06 Daerah Khusus Ibukota Jakarta. PT. Mitra International Resources Tbk. Tercatat di Bursa Efek Indonesia yang masuk dalam sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi. Pertama kali perusahaan melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MIRA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 30.000.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp1.175,- per saham.

7. PT. Steady Safe Tbk

Perusahaan berdiri pada tanggal 21 Desember 1971 dengan nama PT Tanda Widjaja Sakti berdasarkan akta Pendirian yang dimuat Dalam Akta No. 97 yang dibuat dihadapan Ridwan Susilo SH, Notaris di Jakarta, sebagaimana telah diubah dengan akta no. 32 tanggal 13 Maret 1972 dan Akta No. 254 tanggal 23 Januari 1976 yang dibuat dihadapan Notaris yang sama. Akta-akta mana telah memperoleh persetujuan Menteri Kehakiman RI dengan Keputusan Menkeh RI tanggal 12 Pebruari 1976 No. Y.A 5/61/23. dan telah didaftarkan dalam buku Register Pengadilan Negeri Jakarta dibawah No. 3477 tanggal 5 Oktober 1981, telah diumumkan dalam BNRI tanggal 16 Februari 1982 No. 14 Tambahan No. 197.

Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1972. Perusahaan ini bergerak pada bidanng jasa transportasi, bengkel, perdagangan dan real estate. Pada tahun 1994 Perseroan melakukan Penawaran Umum atas saham-sahamnya kepada masyarakat dan sebagai persiapan menjelang Go Publik tersebut, tanggal 28 Desember 1993 Perseroan mengubah namanya menjadi PT Steady Safe Tbk.

Aktivitas utama pada perusahaan dengan kode SAFE ini adalah mengelola taksi dan bus dengan Steady Safe serta melalui anak usaha baik yang dimiliki secara maupun tidak langsung mengelola armada taksi dengan nama Spirit, Transit Cab, Swadharma, Cherry, Marline, Jakarta International Taxi, Metropolitan dan Rajawali. Visi dari perusahaan ini yaitu menjadi perusahaan nasional dalam jasa transportasi darat berupa bus dan taksi yang berkontribusi kemasyarakat.

Pada tanggal 20 Juli 1994, SAFE memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Saham Perdana SAFE (IPO) kepada masyarakat sebanyak 11.650.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp3.600,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 15 Agustus 1994.

8. PT. Sidomulyo Selaras Tbk

Perusahaan yang berdiri pada tanggal 19 Januari 1993, yang kemudian mulai beroperasi secara komersial di tahun 1994. Perusahaan beroperasi pada bidang transportasi yang mana perseroan ini melakukan pelayanan jasa transportasi pengangkutan dan penyimpanan bahan kimia berbahaya dan beracun yang biasanya berupa bahan kimia, minyak dan gas untuk kebutuhan sektor industri. Perseroan ini berkantor pusat di Jakarta yang beralamatkan di Jl. Gunung Sahari III No. 12A.

Perusahaan tersebut mentransformasikan bentuk perusahaan menjadi go publik dimana PT. Sidomulyo telah tercatat di Bursa Efek Indonesia ditahun 2011. Tepat di tanggal 12 Juli 2011 PT. Sidomulyo melakukan Penawaran Umum Saham Perdana (IPO) sebanyak 237.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per

saham yang mewakili 26,31% dari Modal ditempatkan dan Disetor Penuh Perseroan setelah Penawaran Umum, dengan harga penawaran Rp 225,- per saham yang harus dibayar penuh. Total Penawaran Umum adalah sebesar Rp 53.325.000.000.

9. PT. Express Trasindo Utama Tbk

PT. Express Trasindo Utama merupakan perusahaan jasa industri transportasi yang berdiri pada 11 Juni 1981 dan aktif beroperasi secara komersial di tahun 1989 di Jakarta. Kantor pusat perusahaan berlokasi di Jl. Sukarjo Wiryopranoto No.11 Maphar, Taman Sari Jakarta. Perusahaan dengan kode TAXI tersebut memiliki beberapa anak perusahaan yang selanjutnya masuk dalam Group Express. Aktivitas utama perseroan yaitu melayani jasa transportasi darat yaitu taksi dengan nama Express dan Eagle.

PT. Express Trasindo Utama merupakan pesaing terbesar dari Blue Bird Group dimana perseroan tersebut juga bergerak di bidang jasa industri transportasi darat (taksi). Walaupun begitu Express Trasindo Utama menunjukkan tanda-tanda ekspansi yang signifikan untuk menghadapi pesaing yaitu di tahun 2010 Grup Express memberikan layanan transportasi yang terintegrasi melalui berbagai jenis layanan diantaranya; (1) taksi regular, (2) taksi premium dan (3) VATB.

Kemudian Express Trasindo Utama melakukan perubahan dalam bentuk perusahaan transportasi pertama terbuka atau go publik. Tepat tanggal 2 November 2012 perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan kode TAXI dengan menjual 49% ekuitasnya sebesar Rp 1.051.280.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp560,- per saham Perusahaan juga

melakukan Penawaran Umum Obligasi I Express Transindo Utama dengan nilai nominal keseluruhan sebesar Rp 1.000.000.000.000 dengan suku bunga tetap sebesar 12,25% pertahun di tahun 2014. Seiring Express Trasindo Utama melakukan kerjasama dengan perusahaan aplikasi online. Dalam hal ini Express Trasindo Utama menandatangani perjanjian kerjasama dengan penyedia platform teknologi yang akan terhubung antara penumpang dengan para pengemudi taksi.

10. PT. WEHA Transportasi Indonesia Tbk

PT. WEHA Transportasi Indonesia Tbk. yang sebelumnya bernama PT. Panorama Transportasi Tbk. merupakan perusahaan yang beraktivitas pada bidang jasa transportasi penumpang, angkutan umum dan penyewaan mobil. Perubahan nama perusahaan berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham yang diadakan pada 26 juni 2015. Perusahaan tersebut berdiri pada tanggal 11 September 2001 yang langsung aktif secara komersial pada tahun tersebut. Perusahaan berkantor pusat di Tangerang alamat Cengkareng Business City Lot. 12 Tower B Lantai 8 Benda. Merek usaha yang dijalankan perusahaan tersebut diantaranya yaitu WEHA One, Gray Line, Canary Transport, Joglosemar, DayTrans.

PT. WEHA Transportasi Indonesia Tbk juga dikenal sebagai White House Group. White Horse Group juga menangani sejumlah perusahaan nasional dan multinasional, seperti perusahaan Minyak dan Gas, perbankan, telekomunikasi, pariwisata dan banyak lagi. Untuk mengekspansi usaha serta mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan, PT. WEHA Transportasi Indonesia resmi melakukan Penawaran Umum Saham Perdana (IPO) dengan nama PT. Panorama

Transportasi Tbk pada tanggal 30 Mei 2007 dengan kode WEHA. Saham Penawaran pertama yang di tawarkan WEHA sebanyak 128.000.000 saham biasa dengan harga Rp245,- per saham dimana melekat 25.600.000 waran seri I pada harga pelaksanaan sebesar Rp300,- per saham.

Kemudian perusahaan menerbitkan waran seri II sejumlah 128.481.081 yang diberikan secara Cuma-Cuma sebagai intensif bagi para pemegang saham perseroan dan waran seri II resmi diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia 12 Juli 2013.

11. PT. Arpeni Pratama Ocean Line Tbk

Perusahaan dengan kode APOL berdiri pada 4 Oktober 1975 sebagai perusahaan dibidang pelayaran. Arpeni Pratama Ocean Line Tbk merupakan salah satu perusahaan armada terbesar di Indonesia. Perusahaan ini pertama kali beroperasi secara komersial pada tahun 1977. Perusahaan ini bergerak pada pengoperasian kapal curah kering dan tanker, jasa bongkar muat, menyediakan jasa ship management guna mendukung pengelolaan kapal, pembelian suku cadang kapal, serta menyediakan jasa pengelolaan pelabuhan dan manajemen pemeliharaan.

Berdirinya perusahaan sesuai dengan Akta Pendirian No. 6 yang dibuat dihadapan Alfian Jahja, S.H, tertanggal 4 Oktober 1975, dimana telah diubah dengan Akta Notaris Darwani Sidi Bakaroedin, S.H, No.15 pada tanggal 8 Maret 1977 dalam hal ini telah mendapatkan pengesahan Akta dari Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. Y-A.5/3/15 tanggal 3 Januari 1978J. Hingga tahun 2015 Arpeni Pratama Ocean Line

Tbk telah memiliki 10 cabang diseluruh Indonesia. Perusahaan berlokasi di Jl. Abdul Muis No.50 , Jakarta Pusat. Hingga tahun 2015 Arpeni Pratama Ocean Line Tbk telah memiliki 10 cabang diseluruh Indonesia.

Perusahaan mentransformasikan diri ke perusahaan go publik dengan bukti telah tercatatnya perusahaan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2005 dan telah resmi diperdagangkan. Untuk pertama kalinya perusahaan melakukan IPO (Innitial Public Offering) kepada masyarakat sebesar 500.000.000 saham dengan nilai nominal Rp 500 per saham dengan membuka harga penawaran Rp 625 persaham. Misi Arpeni Pratama Ocean Line Tbk yaitu sebagai penyedia solusi transportasi dan logistik terpadu melalui keunggulan operasional yang kompetitif. Sedangkan visi perusahaan adalah dengan menjadi pelopor transportasi dan logistik terpadu serta mengembangkan manusia handal Indonesia untuk memenuhi kebutuhan anda

Tahun 2008 Arpeni Pratama Ocean Line Tbk memenangkan proyek dengan kontrak masa selama 15 tahun yaitu angkutan batubara dan pengelolaan jetty PLTU Tanjung Jati dari PT. PLN Pembangkitan Tanjung Jawa Tengah. Tidak hanya itu di tahun 2014 perusahaan melakukan perluasan usaha dengan membuka anak perusahaan baru di Jepara Jawa Tengah bisnis jasa bongkar muat barang.

BAB V

PEMBAHASAN DAN HASIL

A. Analisis Deskriptif

Pada bagian ini akan dilihat pemaparan hasil penelitian dari perolehan data yang menjadi variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan variabel dependen (Y) yaitu Opini Audit *Going Concern*. Sedangkan variabel independen (X) yang digunakan adalah Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan. Pada penelitian ini analisis yang dilakukan menggunakan IMB SPSS 22 untuk mendapatkan hasil penelitian yang mana akan digunakan sebagai dasar dalam mengambil kesimpulan.

Perusahaan dalam penelitian yang dilakukan terdiri dari 11 perusahaan dimana merupakan perusahaan infrastruktur, utilitas, transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018. Berikut dapat ditunjukkan hasil Statistik Deskriptif pada tabel dibawah ini.

Tabel V.1
Hasil Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	44	-4,91	2,45	-,4961	1,18688
CR	44	,00	421,99	17,8378	68,91081
DAR	44	,01	22,61	2,5649	4,88940
Ln Tottal Asset	44	13,48	30,86	24,5741	4,42033
Opini Audit	44	0	1	,43	,501
Valid N (listwise)	44				

Sumber: Output SPSS 22

Berdasarkan tabel hasil output perhitungan uji statistik diatas dapat diambil kesimpulan bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 44 dimana merupakan dari perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi mempunyai hasil rata-rata (*Mean*) dari Profitabilitas (*Return On Asset*) adalah sebesar -0,4961 atau -49,61%. Hasil sebesar 2,45 merupakan nilai maximum dari rasio *return on asset* , dimana menunjukkan rata-rata nilai tertinggi dari rasio profitabilitas terhadap total aset adalah 245%. Kemudian *return on asset* memiliki nilai minimum sebesar -4,91 yang menunjukkan bahwa rata-rata nilai terendah rasio *return on asset* terhadap total aset adalah -491%. Nilai standar deviasi sebesar 1,18688 yang menunjukkan hasil bahwa rata-rata penyimpangan nilai *return on asset* terhadap total aset adalah 118,688%.

Kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban yang akan segera jatuh tempo ditunjukkan melalui rasio likuiditas. Nilai minimum dari Likuiditas (*current rasio*) sebesar 0,0001 yang mana angka tersebut menunjukkan nilai terendah dari *current rasio* adalah 0,01%. Kemudian *current rasio* memiliki nilai maximum sebesar 421,99 yang menunjukkan nilai tertinggi *current rasio* terhadap kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar adalah 42,199%. Nilai mean pada *current rasio* adalah sebesar 17,8378. Selanjutnya standar deviasi dari *current rasio* adalah sebesar 68,91081 yang menunjukkan rata-rata penyimpangan nilai *current rasio* adalah 6.891,081%.

Seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang ditunjukkan melalui rasio solvabilitas yaitu *debt to asset ratio*. Hasil pemaparan diatas output menunjukkan Mean dari *debt to asset ratio* adalah sebesar 2,5649. Nilai minimum dari *debt to*

asset ratio sebesar 0,01 hal ini menunjukkan kondisi perusahaan yang aman dimana jumlah kewajiban lebih kecil dibandingkan jumlah asetnya. Sedangkan nilai maximum rasio *debt to asset ratio* adalah sebesar 22,61 atau menunjukkan nilai rata-rata tertinggi dari *debt to asset ratio* adalah 2.261%. Tingginya tingkat solvabilitas tersebut menunjukkan tingginya tingkat hutang perusahaan untuk membiayai aset. Kondisi tersebut akan berdampak pada perusahaan dengan risiko keuangan.

Nilai mean pada ukuran perusahaan yang diproksikan melalui $\ln$ total asset dalam penelitian adalah sebesar 24,5741. Nilai minimum diperoleh nilai sebesar 13,48 sedangkan nilai maksimum sebesar 30,86. Kemudian standar deviasi dari ukuran perusahaan ($\ln$ total asset) diperoleh sebesar 4,42033 atau berarti rata-rata nilai penyimpangan dari ukuran perusahaan ($\ln$ total asset) adalah 442,033%.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif nilai minimum dari Opini Audit diperoleh sebesar 0 dan nilai maximum adalah sebesar 1. Hal ini dikarenakan untuk opini audit *going concern* diukur menggunakan variabel *dummy*. Untuk perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* akan diberi kode 1. Sedangkan perusahaan yang tidak mendapatkan opini audit *going concern* akan diberi kode 0. Kemudian untuk hasil mean opini audit mendapatkan hasil sebesar 0,43. Selanjutnya standar deviasi menunjukkan hasil sebesar 0,501 atau menunjukkan nilai rata-rata penyimpangan pada opini audit *going concern* adalah sebesar 50,1%.

B. Uji Asumsi Klasik

Terlebih dahulu untuk melakukan pengujian terkait ada tidaknya penyimpangan terhadap asumsi-asumsi klasik sebelum melakukan pengujian hipotesis. Dimana hasil pengujian hipotesis yang baik adalah pengujian yang tidak menyimpang atau melanggar uji asumsi klasik yang mendasari model regresi linear berganda. Berikut uji asumsi klasik tersebut.

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas berfungsi untuk menguji apakah setiap variabel independen dan variabel dependen mempunyai distribusi normal tidak. Suatu model regresi yang bagus adalah mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal. Pada penelitian ini tes statistik akan dilakukan dengan metode *Normal Probability Plots* dan *Kolmogorov Smirnov Test*. Berikut hasil pengujian menggunakan *Kolmogorov Smirnov Test*.

Tabel V.2
Hasil Pengujian Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		44
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,41531442
Most Extreme Differences	Absolute	,288
	Positive	,288
	Negative	-,119
Test Statistic		,288
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c

a. Test distribution is Normal.

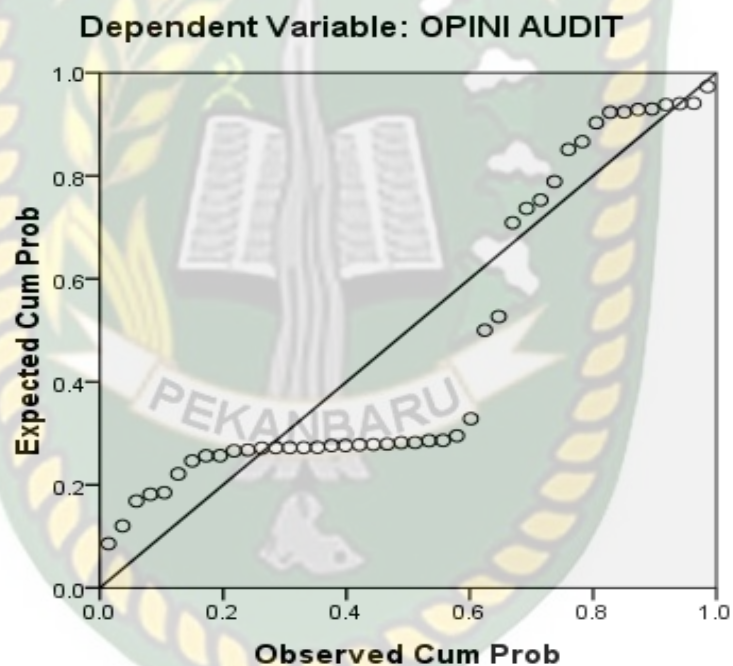
b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Diketahui dari hasil pengujian pada tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikan untuk *Return On Asset*, *Current Ratio*, *Debt to tottal Asset*, dan *Ln Asset* menunjukkan nilai sebesar 0,000 dimana nilai sig lebih kecil dari $< 0,05$. Sehingga dengan begitu data belum berdistribusi normal. Berikut dilihat dengan menggunakan *Normal Probability Plots*.

Gambar V.1

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Berdasarkan hasil dari pengujian *Normal Probability Plots* terlihat bahwa grafik belum menunjukkan data berdistribusi normal, sebagaimana gambar diatas terlihat bahwa titik titik pola tidak mengikuti garis diagonalnya . Maka dalam hal ini peneliti melakukan outlier pada data dengan cara menganalisis data yang

ekstrem kemudian dilakukan outlier untuk data *Return On Asset*, *Current Ratio*, *Debt to total Asset*, dan *Ln Asset*. Berikut pengujian setelah dilakukan outlier.

Tabel V.3
Hasil Pengujian Normalitas Setelah dilakukan Outlier
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		34
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,35902434
Most Extreme Differences	Absolute	,144
	Positive	,144
	Negative	-,141
Test Statistic		,144
Asymp. Sig. (2-tailed)		,072 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

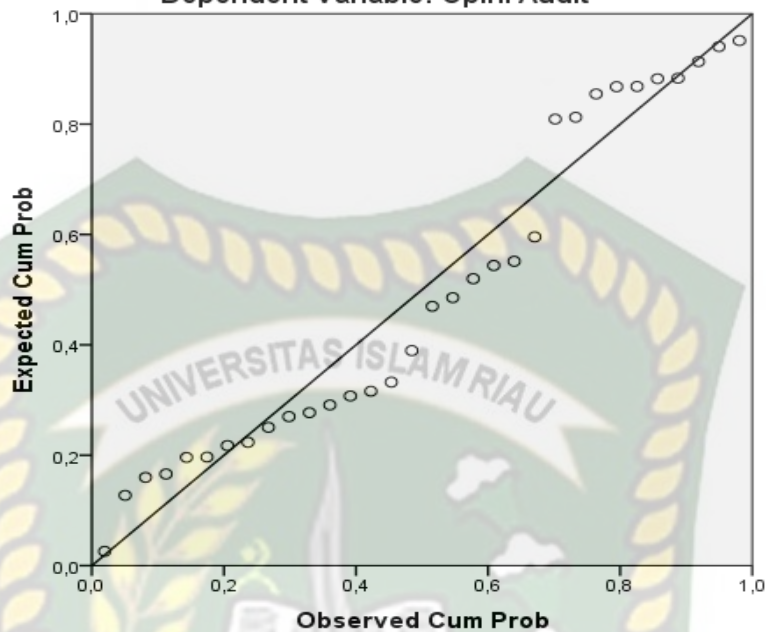
c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai signifikan dimana telah dilakukan outlier untuk *Return On Asset*, *Current Ratio*, *Debt to total Asset*, dan *Ln Asset* dengan melakukan residual pada data yaitu didapatkan nilai sig > 0,05. Pada uji Kolmogrov smirnov terlihat bahwa nilai signifikan yaitu 0,072. Sehingga menunjukkan data model regresi memiliki data yang berdistribusi normal dan layak untuk dilakukan uji selanjutnya. Berikut grafik normalitas data setelah dilakukan outlier.

Gambar V.2

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Opini Audit



Model regresi berdistribusi normal atau yang baik yaitu jika data plotting atau titik titik data mengikuti garis diagonalnya. Pada gambar tersebut terlihat bahwa titik titik pola mengikuti garis diagonalnya. Sebagaimana dasar pengambilan kesimpulan uji normalitas adalah model regresi berdistribusi normal sehingga syarat normalitas sudah terpenuhi.

2. Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas bertujuan untuk menunjukkan apakah terdapat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Dimana pengujian ini melihat apakah dalam suatu regresi linear terdapat korelasi diantara variabel-variabel independen dalam model regresi atau ada hubungan antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode. Dimana model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen, sehingga

variabel-variabel tersebut ortogonal. Selanjutnya dalam penelitian ini untuk mengetahui terdapat tidaknya multikolinearitas dalam suatu model regresi dapat melihat pada nilai dari *Tolerance Value* atau *Variance Inflation Factor (VIF)*. Suatu data dikatakan tidak terjadi multikolinearitas jika nilai Variance Inflation Factor (VIF) berada pada angka $< 10,00$ dan memiliki angka Tolerance $> 0,10$. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel V.4 sebagai berikut.

Tabel V.4
Hasil Pengujian Multikolinearitas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	1,152	,580		1,985	,057		
ROA	-,158	,084	-,280	-1,881	,070	,824	1,214
CR	-,161	,063	-,362	-2,560	,016	,915	1,093
DAR	,102	,039	,370	2,607	,014	,907	1,103
Ln Total Asset	-,030	,023	-,192	-1,312	,200	,853	1,173

a. Dependent Variable: Opini Audit

Setelah dilakukan pengujian diatas dapat dilihat pada tabel bahwa variabel variabel independen memiliki angka *Variance Inflation Factor (VIF)* $< 10,00$. Sama halnya dengan angka tolerance mendekati nilai 1 atau $> 0,10$ yang mengindikasikan bahwa tidak terjadi masalah dimana variabel independen dalam pengujian regresi ini tidak saling berkorelasi atau tidak ditemukannya korelasi antar variabel independen. Sehingga berdasarkan pengambilan keputusan dapat

disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari masalah multikolinieritas.

3. Uji Autokorelasi

Melakukan pengujian autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Dimana korelasi (berhubungan) dengan dirinya sendiri yaitu bahwa nilai dari variabel dependen tidak berhubungan dengan variabel itu sendiri, baik nilai periode sebelumnya maupun nilai periode sesudahnya. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi.

Kemudian pengujian ini dilakukan untuk melihat regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Tidak adanya gejala autokorelasi jika dalam pengujian terdapat suatu korelasi maka pada pengujian yang dilakukan ada masalah autokorelasi. Selanjutnya dalam penelitian ini untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam suatu model regresi, maka dalam hal ini akan menggunakan pengujian Durbin Watson (D-W). untuk mengidentifikasi ada tidaknya autokorelasi dengan menggunakan alat bantu SPSS. Dimana :

- Jika angka D-W dibawah -2 berarti terdapat autokorelasi positif.
- Jika angka D-W dibawah -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- Jika angka D-W diatas +2 berarti terdapat autokorelasi negative.

Tabel V.5
Hasil Pengujian Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,686 ^a	,470	,397	,38299	1,713

a. Predictors: (Constant), Ln Total Asset, CR, DAR, ROA

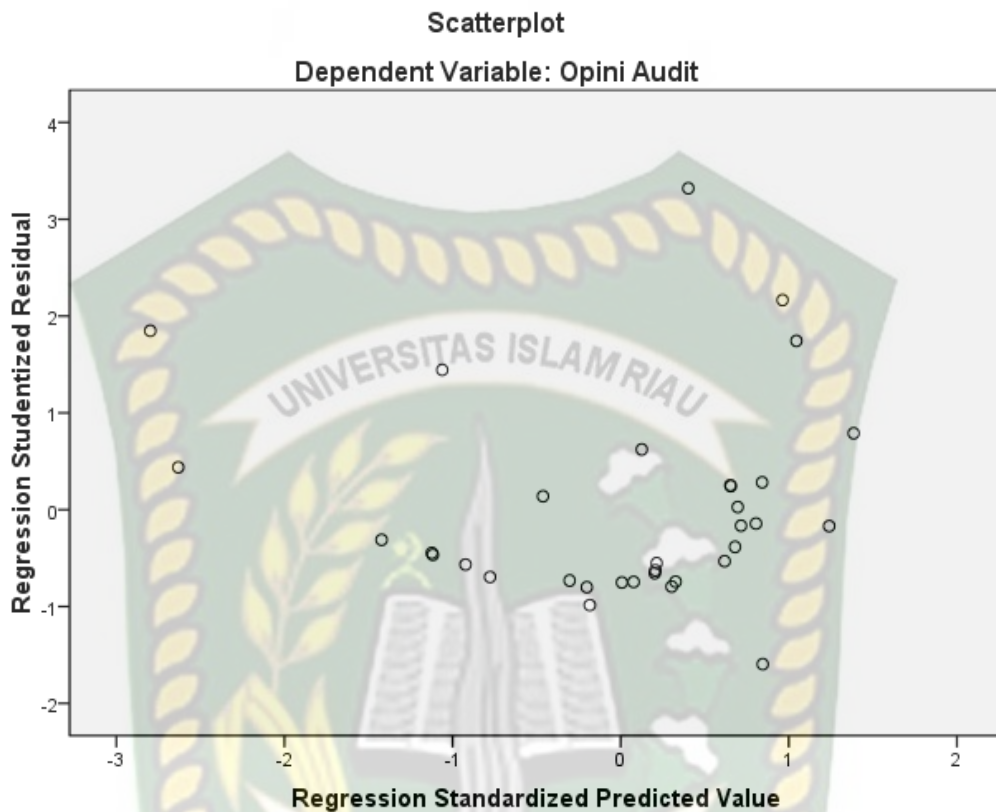
b. Dependent Variable: Opini Audit

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel diatas diketahui nilai Durbin Watson (D-W) yaitu 1,713 sehingga menunjukkan nilai Durbin Watson (D-W) masih terletak diantara nilai -2 sampai dengan + 2. Sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji autokorelasi maka tidak ada terjadi masalah gejala autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dilakukannya pengujian ini adalah untuk melihat apakah dalam suatu model regresi terjadi penyimpangan atau gangguan dari satu residual suatu observasi ke pengamatan lain. Pengujian heteroskedastisitas dalam suatu penelitian dilakukan dengan menggunakan *scatter plot* yang diperoleh dengan bantuan pengolah data statistik SPSS. Menggunakan grafik *scatter plot* yaitu dengan melihat pola pola yang terdapat dalam diagram pancar (*scatter plot*). Jika *scatter plot* membentuk titik pola-pola tertentu seperti pola yang teratur maka bisa dikatakan regresi terdapat masalah heteroskedastisitas. Suatu model regresi yang baik pada uji heteroskedastisitas yaitu akan memperlihatkan pola yang tidak jelas kemudian titik pola-pola nya menyebar diatas atau dibawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Berikut dilakukan hasil pengujian.

Gambar V.3



Sumber: olah data SPSS

Berdasarkan hasil pengujian diatas dapat dilihat titik titik pola menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu. Sehingga dalam hal ini data disimpulkan bahwa penelitian dari data regresi tidak terjadi masalah atau terbebas dari pengaruh heteroskedastisitas. Dengan demikian asumsi klasik sudah terpenuhi dan selanjutnya bisa dilakukan pengujian regresi linier berganda.

C. Pengujian Hipotesis

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Setelah dilakukan pengujian asumsi klasik dengan model regresi telah terbebas dari penyimpangan, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis penelitian

menggunakan persamaan regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk melihat sejauh mana pengaruh variabel independen dan variabel dependen. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

H₁ : Profitabilitas (X1) berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

H₂ : Likuiditas (X2) berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

H₃ : Solvabilitas (X3) berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

H₄ : Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Berikut hasil dari perhitungan regresi linier berganda dari masing-masing variabel independen sebagaimana dalam tabel dibawah ini.

Tabel V.6
Nilai-nilai Koefisien pada Persamaan Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	1,152	,580		1,985
	ROA	-,158	,084	-,280	-1,881
	CR	-,161	,063	-,362	-2,560
	DAR	,102	,039	,370	2,607
	Ln Total Asset	-,030	,023	-,192	-1,312

a. Dependent Variable: Opini Audit

Berdasarkan ouput menggunakan spss diatas, persamaan regresi linier berganda maka diperoleh hasil sebagai berikut:

$$Y = 1,152 - 0,158X_1 - 0,161X_2 + 0,102X_3 - 0,030X_4 + \varepsilon$$

Dari persamaan regresi diatas menunjukkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen secara parsial, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Pada tabel tersebut nilai constanta adalah sebesar 1,152 dapat diartikan jika *Return On Asset*, *Current Ratio*, *Debt to tottal Asset*, dan *Ln Asset* naik 1 satuan maka penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018 akan naik juga sebesar 1,152 satuan.
2. Nilai b_1 pada Profitabilitas (*Return On Asset*) yaitu -0,158. Variabel *Return On Asset* bernilai negatif sebesar -0,158 yang menunjukkan bahwa variabel *Return On Asset* memiliki hubungan tidak searah terhadap Opini Audit *Going Concern*, atau dimana setiap kenaikan sebesar 1 satuan maka akan menyebabkan penurunan Opini Audit *Going Concern* sebesar 0,158 satuan.
3. Nilai b_2 pada Likuiditas (*Current Ratio*) yaitu -0,161. Variabel *Current Ratio* bernilai negatif sebesar -0,161 yang menunjukkan bahwa variabel memiliki hubungan tidak searah terhadap Opini Audit *Going Concern*, atau dimana setiap kenaikan sebesar 1 satuan maka akan menyebabkan penurunan Opini Audit *Going Concern* sebesar 0,161 satuan.
4. Nilai b_3 pada Solvabilitas (*Debt to tottal Asset*) yaitu 0,102. Variabel *Debt to tottal Asset* bernilai positif sebesar 0,102 yang menunjukkan bahwa variabel memiliki hubungan yang searah dengan Opini Audit *Going Concern*, atau

dimana setiap kenaikan sebesar 1 satuan maka akan menyebabkan kenaikan Opini Audit *Going Concern* sebesar 0,102 satuan.

5. Nilai b_4 pada Ukuran perusahaan (*Ln Asset*) yaitu -0,030. Variabel *Ln Asset* bernilai negatif sebesar -0,030 yang menunjukkan bahwa variabel memiliki hubungan tidak searah terhadap Opini Audit *Going Concern*, atau dimana setiap kenaikan sebesar 1 satuan maka akan penurunan Opini Audit *Going Concern* sebesar 0,030 satuan.

2. Pengujian Secara Parsial (Uji T)

Dasar digunakannya pengujian secara parsial yaitu untuk melihat apakah setiap masing-masing variabel independen yang terdiri dari *Return On Asset*, *Current Ratio*, *Debt to total Asset*, dan *Ln Asset* mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen yaitu opini audit *going concern*. Pengujian ini dapat diketahui dengan melihat nilai signifikan dari hasil uji t ($\alpha=5\%$). Apabila tingkat signifikan (*sig t*) lebih kecil daripada $\alpha=0,05$ maka hipotesisnya diterima yang artinya variabel independen tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen dalam penelitian yang dilakukan. Sebaliknya bila tingkat uji t memiliki signifikan (*sig t*) lebih besar daripada $\alpha=0,05$ maka hipotesisnya ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen secara parsial.

Selain dengan melihat nilai signifikansi uji t secara parsial dapat dilihat dengan menggunakan nilai perbandingan nilai t-hitung dengan t-tabel. Dimana jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka berarti variabel independen secara parsial memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Hasil pengujian adalah sebagai berikut.

Tabel V.7
Hasil Uji T
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1,152	,580		1,985	,057
ROA	-,158	,084	-,280	-1,881	,070
CR	-,161	,063	-,362	-2,560	,016
DAR	,102	,039	,370	2,607	,014
Ln Total Asset	-,030	,023	-,192	-1,312	,200

a. Dependent Variable: Opini Audit

a) H_1 : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Pengaruh Profitabilitas (*Return On Asset*) terhadap Opini Audit *Going Concern* dapat diketahui dengan melihat hasil analisis regresi bahwa nilai t-hitung sebesar -1,881.

T-tabel = $(\alpha/2 ; n-k-1)$ dimana t-tabel = $(0,05/2 ; 34-4-1) = (0,025 ; 29) = 2,045$. Diketahui nilai t-hitung pada ROA adalah sebesar -1,881 dan lebih kecil dari t-tabel $< 2,045$. Artinya melalui perbandingan dengan menggunakan distribusi t tabel variabel Return On Asset tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Kemudian melihat tingkat signifikan menunjukkan nilai sig sebesar 0,070 adalah lebih besar $\alpha > 0,05$. Hal ini berarti menunjukkan bahwa variabel profitabilitas (*Return On Asset*) H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Profitabilitas (*Return On Asset*) tidak memiliki

pengaruh secara signifikan dan memiliki arah hubungan yang negatif terhadap Opini Audit *Going Concern*.

b) H₂: Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Sebagaimana berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa hasil analisis regresi diperoleh nilai t-hitung pada variabel Likuiditas (*Current Asset*) adalah sebesar -2,560 dimana lebih besar dari t-tabel $> 2,045$. Artinya melalui perbandingan dengan distribusi nilai t-tabel variabel Likuiditas (*Current Asset*) memiliki pengaruh signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Kemudian melihat tingkat nilai signifikan Likuiditas (*Current Ratio*) yang didapat adalah sebesar 0,016 adalah lebih kecil dari nilai $\text{sig } \alpha < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H₀ ditolak dan H_a diterima dimana variabel Likuiditas (*Current Ratio*) memiliki pengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Likuiditas (*Current Ratio*) memiliki pengaruh secara signifikan dan memiliki arah hubungan negatif terhadap Opini Audit *Going Concern*.

c) H₃: Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Sebagaimana berdasarkan hasil analisis regresi dapat diketahui bahwa nilai t-hitung pada variabel Solvabilitas (*Debt to total Asset*) adalah sebesar 2,607 dimana lebih besar dari nilai t-tabel $> 2,045$. Artinya dengan melakukan perbandingan melalui distribusi nilai t-tabel variabel Solvabilitas (*Debt to Tottal Asset*) memiliki pengaruh signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Kemudian melihat tingkat nilai signifikan pada variabel Solvabilitas (*Debt to total Asset*) sebesar 0,014 adalah lebih kecil dari nilai $\text{sig } \alpha < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, dimana Solvabilitas (*Debt to total Asset*) memiliki pengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*. Sehingga dapat disimpulkan variabel Solvabilitas (*Debt to total Asset*) memiliki pengaruh secara signifikan dan memiliki arah hubungan positif terhadap Opini Audit *Going Concern*.

d) H_4 : Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Selanjutnya hasil analisis regresi dapat diketahui bahwa nilai t-hitung pada variabel Ukuran Perusahaan (*Ln Asset*) adalah sebesar -1,312 dan lebih kecil dari nilai t-tabel $< 2,045$. Artinya melalui perbandingan dengan menggunakan distribusi t tabel variabel Ukuran Perusahaan (*Ln Asset*) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Diketahui tingkat nilai signifikan Ukuran Perusahaan yaitu sebesar 0,200 adalah lebih besar $\alpha > 0,05$. Hal ini berarti menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, dimana Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan tidak memiliki pengaruh secara signifikan dan memiliki hubungan negatif terhadap Opini Audit *Going Concern*.

3. Pengujian Secara Simultan (Uji F)

Dasar dilakukannya pengujian secara simultan (uji f) bertujuan untuk menguji apakah keempat variabel independen secara bersama-sama mampu menjelaskan pengaruh terhadap variabel dependennya. Pada pengujian secara simultan tingkat signifikan $< \alpha=0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti variabel independen secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan dengan variabel dependen. Sebaliknya apabila tingkat signifikan $> \alpha=0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti variabel independen secara simultan tidak mempunyai pengaruh signifikan dengan variabel dependen. Berikut hasil dari uji f.

Tabel V.8
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3,776	4	,944	6,435	,001 ^b
	Residual	4,254	29	,147		
	Total	8,029	33			

a. Dependent Variable: Opini Audit

b. Predictors: (Constant), Ln Total Asset, CR, DAR, ROA

Berdasarkan hasil dari uji f dapat diketahui bahwa secara bersama-sama keempat variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu opini audit *going concern*. Hal ini dapat dilihat melalui nilai f hitung sebesar 6,435 dengan nilai signifikan sebesar 0,001. Hasil dalam pengujian ini terlihat bahwa tingkat nilai signifikan yang didapat adalah $< \alpha=0,05$ atau 5%, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan secara simultan *Return*

On Asset (X1), Current Ratio (X2), Debt to total Asset (X3), dan Ln Asset (X4) berpengaruh terhadap opini audit *going concern* (Y).

D. Koefisien Determinasi

Pengujian determinasi dilakukan untuk mengukur seberapa jauh kontribusi atau pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Simbol R merupakan koefisien korelasi berganda, sedangkan simbol R^2 merupakan koefisien determinasi berganda untuk mengukur kesesuaian garis linear berganda terhadap suatu data . Berikut hasil pengujian yang telah dilakukan sebagaimana pada tabel dibawah ini.

Tabel V.9
Hasil Pengujian Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,686 ^a	,470	,397	,38299	1,713

a. Predictors: (Constant), Ln Total Asset, CR, DAR, ROA

b. Dependent Variable: Opini Audit

Hasil pengujian pada tabel diatas menunjukkan bahwa semua variabel independen yang terdiri dari profitabilitas (X1), likuiditas (X2), solvabilitas (X3), dan ukuran perusahaan (X4) memiliki hubungan dengan variabel dependen yaitu opini audit *going concern* (Y). Nilai koefisien determinasi berganda (R^2) adalah sebesar 0,397. Hal ini berarti bahwa keempat variabel independen yang terdiri dari profitabilitas (X1), likuiditas (X2), solvabilitas (X3), dan ukuran perusahaan (X4) mempunyai sumbangan pengaruh sebesar 39,7% terhadap opini audit *going*

concern (Y) dan 60,3% dipengaruhi oleh faktor faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

E. Pembahasan

Setelah dilakukan pengujian, maka pada bab ini akan menjelaskan terkait hasil rangkuman penelitian mengenai pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen serta menganalisis seberapa besar pengaruh terhadap variabel yang diuji.

Hasil penelitian pada regresi linier berganda dapat disimpulkan bahwa dari keempat variabel yang terdiri dari profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan yang berpengaruh terhadap opini audit *going concern* yaitu variabel likuiditas (current ratio) dan solvabilitas (debt to total asset) yang diketahui melalui hasil uji t-hitung dan diukur dengan nilai sig. Sedangkan variabel profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada uji f dapat diambil kesimpulan profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan secara simultan memiliki pengaruh terhadap opini audit dimana nilai sig berada pada 0,001 yang berarti pengujian ini berada di tingkat nilai sig $< \alpha=0,05$ atau 5%. Berikut pemaparan terkait hasil penelitian.

1. Pengaruh Profitabilitas (*Return On Asset*) terhadap Opini Audit *Going Concern*

Profitabilitas disebut sebagai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan suatu laba dalam periode tertentu. Semakin besar tingkat rasio profitabilitas maka menunjukkan besarnya laba yang didapatkan yang mencerminkan bahwa kinerja perusahaan tersebut baik, begitu sebaliknya semakin kecil tingkat rasio profitabilitas maka menunjukkan rendahnya laba yang didapatkan. Diketahui hasil penelitian berdasarkan uji regresi berganda menunjukkan bahwa Profitabilitas (*Return On Asset*) memiliki angka koefisien regresi sebesar -0,158 dan memiliki arah hubungan yang negatif terhadap Opini Audit *Going Concern*, yang berarti bahwa setiap kenaikan profitabilitas sebesar 1 satuan akan menyebabkan penurunan terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

Berdasarkan uji t (parsial) diketahui bahwa nilai t-hitung sebesar -1,881 dengan nilai signifikansi sebesar 0,070. Hal ini menunjukkan nilai sig lebih besar dari > 0,05 atau 5% dengan demikian secara parsial variabel Profitabilitas (*Return On Asset*) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Penelitian ini didukung dengan hasil penelitian oleh Putri (2018) dimana menyebutkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*. Hal ini disebabkan karena pemerolehan laba yang didapatkan dari menggunakan aset tidak cukup untuk menilai apakah perusahaan tersebut dapat diberikan opini audit *going concern* dimana penilaian profitabilitas dapat diukur dari tingkat pengembalian equity yang mana tingkat pengembalian equity lebih

besar maka barulah dapat mencerminkan pengembalian laba yang lebih baik. Setiap perusahaan memiliki kekuatan yang berbeda-beda. Seperti halnya perusahaan yang mendapatkan modal baru dari pihak eksternal atau melihat tingkat likuiditas yang dimiliki perusahaan. Kesimpulan hasil penelitian mengindikasikan bahwa Profitabilitas (*Return On Asset*) tidak berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.

2. Pengaruh Likuiditas (*Current Asset*) terhadap Opini Audit *Going Concern*

Diketahui hasil penelitian berdasarkan uji model regresi berganda menunjukkan bahwa Likuiditas (*Current Asset*) memiliki angka koefisien regresi sebesar -0,161 dan memiliki arah hubungan yang negatif terhadap Opini Audit *Going Concern*, yang berarti bahwa jika terjadinya kenaikan likuiditas sebesar 1 satuan maka akan menyebabkan opini audit going concern menurun sebesar 0,161 satuan.

Hasil pengujian yang telah dilakukan pada uji t menunjukkan variabel Likuiditas menghasilkan nilai t-hitung adalah sebesar -2,560 dan nilai signifikansi sebesar 0,016. Hal ini menunjukkan nilai sig lebih kecil dari $< 0,050$ atau 5% dengan demikian secara parsial Likuiditas (*Current Asset*) memiliki pengaruh signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Likuiditas disebut sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, perusahaan dengan tingkat rasio likuiditas yang

tinggi menandakan bahwa perusahaan itu likuid sehingga mampu dalam memenuhi kewajibannya, sedangkan perusahaan dengan tingkat rasio yang rendah mengindikasikan kondisi perusahaan keuangan yang tidak sehat yang menyebabkan sulitnya memenuhi kewajiban jangka pendek. Jika tingkat rasio Likuiditas berada dalam kondisi baik, maka dapat menjadi jaminan ketika perusahaan tidak akan mengalami likuidasi pada periode tertentu.

Hal ini mengindikasikan semakin rendah tingkat likuiditas perusahaan menyebabkan kecenderungan perusahaan mendapatkan Opini Audit *Going Concern*. Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfira (2017) yang menyebutkan bahwa Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern*. Sehingga dapat disimpulkan Likuiditas (*Current Asset*) memiliki pengaruh signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.

3. Pengaruh Solvabilitas (*Debt to Tottal Asset*) terhadap Opini Audit *Going Concern*

Diketahui hasil penelitian berdasarkan uji model regresi berganda menunjukkan bahwa Solvabilitas (*Debt to Tottal Asset*) memiliki angka koefisien regresi sebesar 0,102 dan memiliki arah hubungan positif terhadap Opini Audit *Going Concern* yang berarti jika terjadinya kenaikan Solvabilitas sebesar 1 satuan maka akan menyebabkan Opini Audit *Going Concern* meningkat sebesar 0,102 satuan.

Berdasarkan uji t (parsial) diketahui bahwa nilai t-hitung 2,607 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,014 dan lebih kecil dari $< 0,05$ atau 5% dengan demikian secara parsial variabel Solvabilitas (*Debt to Tottal Asset*) memiliki pengaruh signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Besarnya aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang menjadi perhatian auditor dalam melihat kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Perusahaan dengan tingkat solvabilitas yang tinggi berarti semakin besar hutang yang dimiliki tentu akan menimbulkan opini bahwa perusahaan tersebut kedepannya akan memiliki tingkat risiko keuangan yang tinggi. Semakin tinggi tingkat Solvabilitas maka auditor akan cenderung memberikan Opini Audit *Going Concern*, sebaliknya semakin rendah tingkat Solvabilitas maka auditor akan cenderung memberikan Opini Audit non *Going Concern*.

Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Febriana dan Sofianti (2016) dimana menyatakan bahwa Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*, namun berbeda dengan Lutfi (2016) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern*. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa Solvabilitas (*Debt to Tottal Asset*) memiliki pengaruh signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.

4. Pengaruh Ukuran Perusahaan (*Ln Asset*) terhadap Opini Audit *Going Concern*

Diketahui hasil penelitian berdasarkan uji model regresi berganda menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan (*Ln Asset*) memiliki angka koefisien regresi sebesar -0,030 dan memiliki arah hubungan yang negatif terhadap Opini Audit *Going Concern* yang berarti bahwa jika terjadinya kenaikan Ukuran Perusahaan (*Ln Asset*) sebesar 1 satuan maka akan menyebabkan penurunan opini audit going concern sebesar 0,030 satuan.

Berdasarkan uji t (parsial) diketahui bahwa nilai t-hitung -1,312 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,200 dan lebih besar dari $> 0,05$ atau 5% dengan demikian secara parsial variabel Ukuran Perusahaan (*Ln Asset*) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Suatu ukuran perusahaan yaitu dilihat dari ukuran atau besar suatu aset yang dimiliki oleh perusahaan dimana dalam penelitian ini ukuran perusahaan diprosikan melalui logaritma dari total seluruh aset (*Ln Asset*). Besarnya aset yang dimiliki perusahaan belum menjadikan perhatian utama auditor dalam melihat kemampuan berkelanjutan. Sehingga faktor faktor lain juga terlibat mempengaruhi auditor dalam memberikan Opini Audit *Going Concern*.

Hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pradika (2017) menunjukkan bahwa hasil penelitian mengenai ukuran perusahaan berpengaruh dan signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern*. Namun menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Ginting dan Tarihoran (2017) menunjukkan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan Opini

Audit *Going Concern*. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa Ukuran Perusahaan (*Ln Asset*) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari pembahasan dan hasil penelitian pada bab 5, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh variabel Profitabilitas (X1), Likuiditas (X2), Solvabilitas (X3), dan Ukuran Perusahaan (X4) terhadap Opini Audit Going Concern (Y) memiliki nilai koefisien determinasi berganda (R^2) adalah sebesar 0,397. Sehingga variabel independen mempunyai hubungan dengan sumbangan pengaruh sebesar 39,7% terhadap variabel dependen dan 60,3% dipengaruhi oleh faktor faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.
2. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial bahwa Likuiditas (*Current Ratio*) dan Solvabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap terhadap Opini Audit *Going Concern* . Likuiditas (*Current Ratio*) yang ditunjukkan melalui hasil t hitung $> t$ tabel ($-2,560 > 2,045$) dengan nilai signifikansi lebih kecil dari $\alpha < 0,05$ ($0,016 < 0,05$). Kemudian Solvabilitas (*Debt to Tottal Asset*) dimana diketahui nilai t hitung $> t$ tabel ($2,607 > 2,045$) dengan nilai signifikansi lebih kecil dari $\alpha < 0,05$ ($0,014 < 0,05$).
3. Profitabilitas (*Return on Asset*) dan Ukuran Perusahaan (*Ln Asset*) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap terhadap Opini Audit *Going Concern* dimana diketahui Profitabilitas (*Return on Asset*) nilai t hitung $< t$ tabel ($-1,881 < 2,045$) dengan nilai signifikansi lebih besar dari $\alpha > 0,05$. Kemudian

diketahui Ukuran Perusahaan (*Ln Asset*) menunjukkan nilai t tabel $< t$ hitung ($-1,312 < 2,045$) dengan nilai signifikansi lebih besar dari $\alpha > 0,05$.

4. Berdasarkan hasil pengujian secara simultan (Uji F) dapat diambil kesimpulan bahwa Profitabilitas (*Return On Asset*), Likuiditas (*Current Ratio*), Solvabilitas (*Debt to total Asset*), dan Ukuran Perusahaan (*Ln Asset*) pada perusahaan sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018 secara bersamaan berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*, dimana nilai f -hitung senilai 6,435 dengan nilai sig sebesar 0,001 dan lebih kecil dari nilai sig $\alpha < 0,05$.

B. Saran

Dari hasil yang telah disimpulkan, penulis memberikan beberapa saran demi perbaikan-perbaikan kepada peneliti selanjutnya. Adapun saran yang diberikan sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, untuk dapat melakukan evaluasi dan penelitian lebih lanjut dimana waktu periode masih relatif singkat, sehingga perlu untuk melakukan perluasan tahun pengamatan karena semakin lama jangka waktu pengamatan dalam penelitian maka semakin bagus hasil penelitian yang didapat.
2. Pada nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa Profitabilitas (*Return On Asset*), Likuiditas (*Current Ratio*), Solvabilitas (*Debt to total Asset*), dan Ukuran Perusahaan (*Ln Asset*) mempunyai pengaruh sebesar 39,7% yang masih tergolong tidak terlalu tinggi, sehingga diharapkan kepada peneliti yang selanjutnya dapat mengembangkan penelitian lebih lanjut terhadap apa

saja hal-hal yang dapat memengaruhi signifikan terhadap diterimanya Opini Audit *Going Concern*.

3. Pengujian yang dilakukan terdapat beberapa variabel independen yang tidak terbukti berpengaruh terhadap variabel dependen. Variabel tersebut terdiri dari Profitabilitas (Return On Asset) dan Ukuran Perusahaan (Ln Asset), sebaiknya penelitian yang akan datang dapat menggunakan proxy lain variabel tersebut untuk mencerminkan variabel yang digunakan atau dengan menambahkan variabel baru dalam penelitian.
4. Bagi para investor, agar tidak salah mengambil keputusan ekonomi selain mengetahui informasi laporan keuangan juga penting dalam menganalisa kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (going concern) melalui laporan hasil audit. Sehingga perlunya melihat laporan hasil audit menjadi indikator penting untuk meyakinkan bahwa opini yang diberikan auditor mencerminkan keadaan perusahaan sebenarnya dan bahwa laporan tersebut bebas dari salah saji yang material dan disajikan sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno. 2012. Auditing : Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik. Jakarta, Salemba Empat.
- Arens. Alvin A, dkk. 2008. Auditing dan Jasa Assurance, Edisi Keduabelas. Jakarta, Erlangga.
- Boynton, William C, dkk. 2003. Modern Auditing. Jakarta, Salemba Empat.
- Drs. Abrar, Msi. Ak., CA. 2018. Modul Auditing II. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau, Pekanbaru.
- Elder, Randal J dkk. 2011. Jasa Audit dan Assurance : Pendekatan terpadu (adaptasi indonesia). Jakarta, Salemba Empat.
- Febaliza, Asyti & Zul Afdal. 2015. Statistik Dasar Penelitian Pendidikan. Pekanbaru, Adefa Grafika.
- Febriana, Doris & Sofianti, Septaria Prita Dania. (2016). Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, Aktivitas dan Opini Going Concern tahun sebelumnya terhadap Opini Audit Going Concern. Jurnal Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi UNEJ Jember. Vol. 4, No. 1.
- Ginting, suriani & Anita Tarihoran. (2017). Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pernyataan Going Concern. Medan. Vol.7 No.1.
- Guy, Dan M. dkk. 2003. Auditing. Jakarta, Erlangga.
- Hasan, M. Iqbal. 2012. Pokok-pokok Materi Statistika 2 (Statistik Inferensial). Jakarta, Bumi Aksara.
- Hery. 2016. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta, Grasindo.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2011. Standar Profesional Akuntan Publik. Jakarta: Salemba Empat.
- Kasmir, S.E, M.M . 2015. Pengantar Manajemen Keuangan. Jakarta, kencana.
- Libby, Robbert. Libby, Patricia A. Short, Daniel G. 2007. Akuntansi keuangan Edisi kelima. Yogyakarta, Andi.

- Lutfi, Muchamad. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Putri , Bonita Riestianiko. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern (studi pada perusahaan Retail Trade yang Terdaftar di BEI tahun 2012-2016). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Pradika, Rizka Ardhi. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern (studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015). Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi.
- Riyanto bambang. (2010). Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan. Yogyakarta, BPFE.
- Rudianto. 2012. Pengantar Akuntansi; Konsep dan Teknik Penyusunan Laporan Keuangan. Jakarta, Erlangga.
- Samryn. L.M. 2012. Akuntansi Manajemen. Jakarta, Kencana.
- Setiawan, Aldy Arie & Sri Rahayu. (2015). Pengaruh Profitabilitas Likuiditas, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Telkom Bandung. Vol.2 No.1.
- Ulfira, Besse. (2017). Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Arus Kas Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating (studi empiris pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI). Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.